

p-ISSN 1907-6967 | e-ISSN 2528-5653

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.15, No.2, Januari 2020



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA

SUSUNAN PERSONALIA
“METODIK DIDAKTIK” : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an

Penanggung Jawab

Prof. Turmudi, M.Ed., M.Sc., Ph.D.

Pemimpin Redaksi

Dr. Finita Dewi, S.S., M.A.

Redaktur

Nuur Wachid Abdulmajid, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Yumiati, M.Si. (Universitas Terbuka)
Dr. A. Gumawang Jati, M.A. (Institute Teknologi Bandung)
Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Nur Arifah Drajadi, M.Pd. (Universitas Negeri Surakarta)
Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Suci Utami Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Indah Nurmahanani, S.S., M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Azizah Abdullah (Universiti Utara Malaysia)
Dr. Supriyatman, S.Si., M.Pd. (Universitas Tadulako)
Dr. Riki Apriyandi Putra, M.Pd. (Universitas Riau)
Ahmad Arifuddin, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon)
Moch. Bahak Udin By Arifin (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo)
Sigit Dwi Laksana, M.Pd.I (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
Dr. Aswasulasikin, M.Pd. (Universitas Hamzanwadi)
Anggy Giri Prawiyogi, M.Pd. (Universitas Buana Perjuangan)
Ika Maryani, M.Pd. (Universitas Ahmad Dahlan)
Kukuh Andri Aka, M.Pd. (Universitas Nusantara PGRI Kediri)
Dr. Hafiziani Eka Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Dr. Suci Utami Putri, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Suprih Widodo, S.Si., M.T. (Universitas Pendidikan Indonesia)
Hayani Wulandari, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)

Penyunting Pelaksana

Fitri Nuraeni, S.Pd., M.Pd.
Jennyta Caturiasari, M.Pd.
Nadia Tiara Antik Sari, M.Pd.

Alamat Redaksi/Distributor

UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran no. 8 Purwakarta Jawa Barat Telp. (0264) 200395

PRAKATA

Puji dan syukur dipanjatkan kepada yang Mahagafur, Allah *'Azza wa Jalla* karena berkat rahmat dan ridla-Nya, **METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an** yang berisi hasil penelitian atau hasil pengkajian yang setara penelitian edisi Januari 2020 ini yakni Volume 15 Nomor 2 dapat diterbitkan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *uswatun hasanatur*, Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, hingga kita sebagai umatnya yang baik.

Pada edisi kali ini, kami sajikan tujuh artikel dengan judul-judul sebagai berikut, 1) Buku kendali sebagai media implementasi pengamalan nilai-nilai pancasila dan konstitusi sekolah dalam upaya menguatkan pendidikan karakter (Ahmad Saekhu HM dan Yuda Prihatono), 2) Komparasi model kooperatif tipe jigsaw dengan team-games-tournament dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar (Andi Kaharuddin), 3) Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa kelas i ditinjau dari jenis kelamin (Ismi Choiron Annisa), 4) Profesionalisme guru dan minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa sd negeri wilayah kabupaten pandeglang (E. Nita Prianti dan Khristina Sri Prihatin), 5) Peningkatan hasil belajar ips pada siswa kelas v sekolah dasar distrik biak kota (Maryana Nap, Beatus Mendelson Laka, dan Naftali Meokbun), 6) Analisis kebutuhan siswa sd terhadap bahan ajar bahasa inggris berbasis budaya lokal sunda (Pipit Prihartanti Suharto dan Tri Agustini Solihati), dan 7) Pelangi untuk anak nusantara: upaya membangun orang tua sadar nutrisi (Suci Utami Putri, Gia Nikawanti, dan Tia Citra Bayuni).

Tidak lupa, Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih dan pengharagaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Direktur dan Wakil Direktur UPI Kampus Purwakarta yang telah merestui penerbitan jurnal ini.
2. Ketua Program Studi PGSD UPI Kampus Purwakarta yang telah membimbing dan mendorong terbitnya jurnal ini.
3. Para penulis artikel baik yang dimuat maupun yang tidak, dan
4. Rekan-rekan civitas akademika UPI Kampus Purwakarta yang telah membantu penerbitan jurnal ini.

Akhir kata, mudah-mudahan apa yang disajikan pada jurnal edisi ini dapat bermanfaat bagi civitas pendidikan pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwakarta, Januari 2020

Dewan Redaksi

METODIK DIDAKTIK

Jurnal Pendidikan Ke-SD-an
Vol.15, No.2, Januari 2020

DAFTAR ISI

	Halaman
BUKU KENDALI SEBAGAI MEDIA IMPLEMENTASI PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN KONSTITUSI SEKOLAH DALAM UPAYA MENGUATKAN PENDIDIKAN KARAKTER Ahmad Saekhu HM dan Yuda Prihatono	(50-61)
KOMPARASI MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DENGAN TEAM-GAMES-TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR Andi Kaharuddin	(62-69)
PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS I DITINJAU DARI JENIS KELAMIN Ismi Choiron Annisa	(70-76)
PROFESIONALISME GURU DAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTELEKTUAL SISWA SD NEGERI WILAYAH KABUPATEN PANDEGLANG E. Nita Prianti dan Khristina Sri Prihatin	(77-90)
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DISTRIK BIAK KOTA Maryana Nap, Beatus Mendelson Laka, dan Naftali Meokbun	(91-99)
ANALISIS KEBUTUHAN SISWA SD TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS BUDAYA LOKAL SUNDA Pipit Prihartanti Suharto dan Tri Agustini Solihati	(100-109)
PELANGI UNTUK ANAK NUSANTARA: UPAYA MEMBANGUN ORANG TUA SADAR NUTRISI Suci Utami Putri, Gia Nikawanti, dan Tia Citra Bayuni	(110-117)

BUKU KENDALI SEBAGAI MEDIA IMPLEMENTASI PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA DAN KONSTITUSI SEKOLAH DALAM UPAYA MENGUATKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ahmad Saekhu HM, Yuda Prihatono
SDN Ciwangi, Kabupaten Purwakart12

Kata Kunci

Buku kendali,
konstitusi sekolah,
pendidikan karakter,

ABSTRACT

This study is aimed at producing a control book model in implementing the application of Pancasila values and the school constitution in strengthening the character education of 5th grade students of Ciwangi Elementary School. Specifically this study aims to describe: (1) The process of developing a character control prototype book; and (2) Practicality of the control book in applying character education habituation. This research uses a qualitative approach, which consists of three steps, namely: preliminary study phase, development stage, and testing phase, with the case study research method. With this Control Book for Strengthening Character Education students are expected to be able to form noble characters as expected by schools, families, and communities, and to instill the values of Pancasila in a strong Indonesian generation in the face of globalization.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model buku kendali dalam mengimplementasikan penerapan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter siswa kelas 5c SDN Ciwangi. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: (1) Proses pengembangan buku prototipe kendali karakter; dan (2) Kepraktisan buku kendali dalam menerapkan pembiasaan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap pengujian, dengan metode penelitian studi kasus. Dengan Buku kendali ini untuk siswa diharapkan dapat terbentuk karakter mulia seperti yang diharapkan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat, dan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam generasi Indonesia yang kuat dalam menghadapi globalisasi.

Email penulis:

ahmadsaekhuhm@gmail.com

PENDAHULUAN

Karakter adalah identitas sebuah bangsa, oleh sebab itu bangsa yang tidak memiliki karakter maka bangsa tersebut tidak memiliki identitas, baik atau buruk karakter suatu bangsa dapat digambarkan melalui sikap, perilaku, tindakan serta tatanan hidup masyarakat dari bangsa tersebut.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk baik atau buruknya kepribadian manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah saat ini sangat serius menangani bidang pendidikan, karena dengan menerapkan sistem pendidikan yang baik serta ditunjang pula oleh guru yang bermutu dan profesional diharapkan lahir generasi bangsa yang tangguh dan berkualitas, memiliki karakter kuat diimbangi kemampuan tinggi, serta didukung lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi, maka jati diri bangsa akan menjadi kokoh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan era abad 21. Selain itu, sekolah menjadi tempat yang strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki infrastruktur, sistem, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan.

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, mengamanatkan bahwa “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai gerakan dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.

Saat ini, banyak sekolah yang telah menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter, namun peran masyarakat dan keluarga di rumah belum dilibatkan secara maksimal, seolah-olah pihak sekolah saja yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan dan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, kerjasama yang baik antara sekolah, masyarakat, dan orang tua sangat diperlukan. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pembiasaan karakter berperan penting terhadap keberhasilan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang berorientasi pada pembentukan sikap dan tindakan agar menjadi bekal berharga di kemudian hari.

Perhatian terhadap pendidikan karakter begitu besar, karena pada tingkat sekolah pembiasaan karakter adalah ujung tombak dari keberlangsungan proses pembentukan karakter. Dalam rangka membantu membiasakan siswa dalam menguatkan pendidikan karakter, maka perlu kajian tentang sebuah inovasi dalam pengawasan penguatan pendidikan karakter di sekolah, masyarakat, dan keluarga sehingga dengan penerapan model pengawasan penguatan pendidikan karakter yang digunakan akan mempermudah pembinaan dan penerapannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, ruang lingkup penelitian ini untuk mengidentifikasi pengamalan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter melalui buku kendali karakter siswa kelas 5c SDN Ciwangi. Buku kendali karakter adalah buku catatan penghubung antara guru, orang tua, dan masyarakat yang di dalamnya memuat instrumen kegiatan harian dan mingguan pada pembiasaan dan penanaman karakter anak.

Dengan membiasakan dan menumbuhkan nilai-nilai utama karakter pada siswa dapat menjadi warga negara yang baik, tertanam nilai-nilai Pancasila pada generasi Indonesia yang kuat dalam menghadapi era globalisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk sebagai hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang pada akhirnya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya suatu bangsa. Nilai kebajikan tersebut diyakini serta diimplementasikan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan bersumber dari berbagai nilai, moral, dan norma. Kebajikan ini juga diyakini kebenarannya terwujud dalam interaksi antara manusia dengan Tuhannya, dan dengan sesama manusia. Begitu juga ketika berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, dengan bangsa dan negaranya, dan dengan dirinya sendiri kebajikan itu terwujud. Hubungan-hubungan itulah yang oleh masyarakat menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.

Saekhu (2018: hlm. 58) mengungkapkan bahwa menjaga nilai-nilai anutan hidup dalam berbangsa dan bernegara secara lebih efektif adalah melalui bidang pendidikan, karena pendidikan merupakan sebuah proses pendewasaan manusia menuju pada perubahan positif mental spiritual yang menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter bangsa merupakan upaya bersama-sama yang dilakukan oleh sekolah, masyarakat, keluarga, dan pemerintah untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter baik dan luhur. Karakter baik adalah perilaku hidup dengan benar yang sesuai falsafah bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Karakter luhur tersebut yakni perilaku manusia Indonesia dalam hubungan manusia dengan: Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, alam lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, serta dengan diri sendiri.

Sebagaimana dikemukakan oleh Nuh (Wulandari, 2017: hlm. 8) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang dibangun kembali dalam rangka penguatan jati diri setiap manusia Indonesia untuk dapat menjadi pribadi-pribadi yang berbudi luhur dan memiliki kepekaan terhadap kebaikan. Dengan kata lain, bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang melekat pada warga negara Indonesia sesuai dengan sikap dan tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia.

Besarnya perhatian terhadap karakter bangsa, pemerintah dengan kebijakannya sejak tahun 2015 telah menetapkan aturan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dan diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan-kebijakan tersebut agar akhlak mulia, budi pekerti, kearifan dan nilai-nilai luhur dimiliki dan tertanam pada masyarakat dan bangsa Indonesia. Begitu pula di Kabupaten Purwakarta pada tahun 2015 telah diimplementasikan pendidikan karakter untuk satuan pendidikan formal melalui program Pendidikan Istimewa yang tertuang dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomot 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter.

Pengembangan pendidikan karakter harus didesain saling menguatkan antara kegiatan pembelajaran dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar dan pembiasaan keseharian di sekolah (kelas), meliputi:

1. Penanaman nilai karakter; nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur tersebut bersumber dari ideologi bangsa dan negara Indonesia, Pancasila, UUD Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Pembentukan karakter; Pendidikan karakter dilaksanakan dalam rangka pembentukan perilaku berkarakter luhur melalui: a) pembiasaan keseharian yang dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat; dan b) Intervensi yang dilakukan oleh sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Dukungan perangkat kebijakan; dalam rangka menunjang pelaksanaan pendidikan karakter diperlukan dukungan perangkat dalam bentuk kebijakan: a) pedoman; b) panduan; c) sumber daya; d) lingkungan yang kondusif; e) sarana dan prasarana; f) semangat kebersamaan; g) komitmen pemangku kepentingan.
4. Pengembangan karakter; semua upaya yang dilakukan melalui pembiasaan dan intervensi yang dilakukan sekolah, keluarga, dan masyarakat diarahkan untuk membangun perilaku peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk memastikan pembiasaan karakter siswa, diperlukan pengawasan dari guru, orang tua, dan masyarakat yang terlibat dalam program penguatan pendidikan karakter. Pengawasan yang dimaksud adalah untuk mengetahui pembiasaan di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga dapat dilaksanakan oleh siswa dalam bentuk buku kendali.

Usman (2014) yang diadopsi Elva (2018: hlm. 2) menyatakan bahwa “Manajemen adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien”. Hal ini menuntut guru dan sekolah untuk mampu merancang suatu instrumen model pengendalian pembiasaan karakter yang tepat agar tujuan pembentukan dan penanaman karakter bagi siswa dapat dicapai dengan optimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Menurut pendapat Borg dan Gall (1989) yang diadopsi Mujono (2018: hlm. 22), secara umum penelitian ini memiliki tiga langkah utama, yaitu: studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap pengujian. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dengan mempertahankan keutuhan subjek penelitian sebagai satu kesatuan yakni *Best Practice* Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menggunakan Buku Kendali meliputi perencanaan PPK, pelaksanaan PPK dan evaluasi PPK di SDN Ciwangi.

Tahap Penelitian

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan, yaitu merupakan tahap persiapan untuk merancang model buku kendali, dan subjek yang akan diteliti. Pada tahap ini dilakukan studi kepustakaan, penyusunan produk atau rancangan model, merumuskan masalah penelitian, penentuan subjek penelitian dan judul penelitian, serta lokasi penelitian. Studi kepustakaan yang telah dilakukan adalah mempelajari tentang PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. Penentuan subjek penelitian dilakukan untuk pengumpulan data berkenaan dengan identifikasi data dasar yang perlu dikumpulkan dan dipelajari. Pada studi pendahuluan diharapkan telah tersusun peta konsep, basis gerakan PPK, dan penyesuaian nilai-nilai karakter yang sudah dilaksanakan dengan nilai-nilai utama karakter yang mengakomodasi atau mengadaptasi peran sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pada tahap ini dilakukan validasi tahap konsep melalui *focus group discussion* dengan para guru SDN Ciwangi di sekolah.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan; merupakan tahapan pelaksanaan yang mewujudkan rancangan model buku kendali penguatan pendidikan karakter. Pada tahap ini dilakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tentang permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan selama 8 minggu atau hingga data yang dikumpulkan jenuh. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru-guru, orang tua, ketua DKM, ketua RT, dan guru mengaji/MDA. Studi dokumentasi dilakukan untuk mencatat hasil wawancara dan observasi. Data yang diperoleh hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi kemudian dibuka dan disusun dalam bentuk catatan. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, disajikan, diverifikasi, dan dibuat simpulan.

Tahap Pengujian

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data display*, *data reduction*, dan *conclusion drawing/verification*. Sampel pengujian akan merentang dari kelas 1 sampai kelas 6.

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta di kelas 5c pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat sebanyak 718 orang mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dengan jumlah rombongan belajar 24 kelas. Sampel penelitian adalah kelas 5c SDN Ciwangi sebanyak 30 orang. Penentuan sampel berdasarkan teknik *purposive*, yaitu memilih sampel berdasarkan alasan bahwa kelas-kelas di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta adalah kelas-kelas yang telah tuntas mengisi instrumen pembiasaan karakter dengan menggunakan buku kendali.

Pada abstrak, salah satu tujuan penelitian ini adalah mengukur kepraktisan, maka pada metode dapat ditambah subjudul yang membahas mengenai konsep kepraktisan yang diukur beserta kriteria justifikasinya (kondisi seperti apa produk ini dikatakan praktis)

PEMBAHASAN

Program Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Desember 2018. Penelitian dilaksanakan di SDN Ciwangi Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Sekolah dasar di kecamatan Bungursari yang melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter selain itu ada 18 Sekolah Dasar yang juga melaksanakan PPPK, yaitu: SDN Ciwangi, SDN 1 Cibening, SDN 2 Cibening, SDN Bungursari, SDN Cibungur, SDN 1 Dangdeur, SDN 2 Dangdeur, SDN Cinangka, SDN Wanakerta, SDN 1 Cikopo, SDN 2 Cikopo, SDN 3 Cikopo, SDN 4 Cikopo, SDN 1 Cibodas, SDN 2 Cibodas, SDN Karangmukti, SDS Tunas Pertiwi, dan SDS Tunas Bukit Indah. Walaupun masing-masing Sekolah Dasar memiliki program unggulan, namun secara umum program pendidikan karakter masih relatif sama.

Program Pendidikan Karakter di Kabupaten Purwakarta

Sebagai gambaran, di bawah ini program pendidikan karakter berdasarkan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 tentang Pendidikan Karakter Di Kabupaten Purwakarta, yang diimplementasikan Sekolah Dasar di lingkungan Kecamatan Bungursari yang adalah sebagai berikut:

*Tabel 3.1.
Program Pendidikan Karakter di Kabupaten Purwakarta*

No	Nama Kegiatan	Penanaman Karakter	Sasaran	Waktu	Nilai-Nilai Utama Karakter
1.	Datang di sekolah tepat jam 06.00	Membiasakan siswa bangun pagi dan menjaga kesehatan	Siswa, kepala sekolah, guru, dan tendik	Setiap hari	Integritas, Mandiri
2.	5S, Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun	Membiasakan mengucapkan salam dan mendo'akan	Semua stakeholder sekolah	Setiap hari	Integritas
3.	Membersihkan dan ruangan halaman sekolah sesuai jadwal piket	Menjaga kebersihan kesehatan ruangan sekolah	Semua stakeholder sekolah	Sebelum masuk kelas	Gotong royong
4.	Berbaris di depan ruangan kelas masing-masing sebelum masuk sekolah	Membiasakan hidup tertib	Siswa	Sebelum masuk kelas	Mandiri, Integritas
5.	Mengucapkan do'a	Mendekatkan diri kepada Allah SWT	Siswa, guru	Sebelum PBM	Religius
6.	Membaca surat-surat pendek ayat-ayat suci Al-Qur'an	Untuk memperlancar kebiasaan membaca Al-Qur'an	Siswa	Sebelum PBM	Religius

No	Nama Kegiatan	Penanaman Karakter	Sasaran	Waktu	Nilai-Nilai Utama Karakter
7.	Kegiatan GLS (membaca buku selama 15 menit)	Untuk memperlancar kebiasaan membaca dan memahami isi bacaan	Siswa	15 menit sebelum PBM	Nasionalis, Mandiri, Integritas
8.	Menyanyikan lagu nasional (Indonesia Raya)	Mencintai tanah air	Siswa, guru	Sebelum pembelajaran dimulai	Nasionalis
9.	Membawa bekal makanan	Mengonsumsi makanan hasil orangtuanya dan berbagi sesama teman	Siswa	Selasa dan Rabu	Mandiri, Integritas
10.	Shalat Dhuha	Mendekatkan diri kepada Allah SWT	Siswa, kepala sekolah, guru, dan tendik	Waktu duha, adapun tempatnya di mushola/ pelaksanaan sesuai jam pelajaran PAI	Religius
11.	Menabung di rumah dalam bentuk celengan	Hidup hemat	Siswa	Setiap hari	Mandiri
12.	Membaca surat Yaasin berjamaah	Membiasakan mencintai membaca Al-qur'an setiap waktu	Semua stakeholder sekolah	Hari Jum'at	Religius
13.	Satu hari dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda	Mencintai budaya Sunda	Semua stakeholder sekolah	Hari Rabu	Integritas, Nasionalis
14.	Sumbangan beras Perelek	Menumbuhkan rasa kasih sayang/ welas asih	Siswa dan guru	Setiap hari Kamis	Gotong Royong
15.	Vokasional	Memahami kegiatan orang tua yaitu pekerjaan orang tuanya	Siswa ikut orangtua ke tempat pekerjaan masing-masing	Setiap Sabtu dan Minggu	Mandiri Gotong Royong
16.	Betah di imah siswa mengikuti orang tua untuk belajar memahami kegiatan orang tua	Siswa merasakan rasa kasih sayang orang tua	Siswa	Hari Sabtu	Integritas

Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Selain guru di sekolah, orang tua/keluarga, dan masyarakat turut dilibatkan dalam penguatan pendidikan karakter siswa SDN Ciwangi. Pada tahap awal dilakukan penandatanganan pakta integritas yang berisi kesepakatan dengan perjanjian kerja sama dalam pembentukan karakter. Pihak yang menandatangani pakta integritas diantaranya: Kepala Sekolah, Ketua Komite Sekolah, Kepala Desa, Bamusdes, Ketua RT,

Bhabinkamtibmas Polri, Babinsa TNI AD, Ketua DKM, dan Kepala Madrasah Diniyah. Fokus karakter yang dikembangkan dan hendak ditanamkan melalui kerjasama antara pihak-pihak terkait mengacu pada 5 (lima) karakter utama, yaitu: religius, nasionalis, gotong-royong, mandiri, dan integritas dan mengimplementasikan pendidikan karakter.



Gb.1. Rapat dengan Masyarakat



Gb.2. Foto setelah Rapat

Buku Kendali Pendidikan Karakter di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Seiring dengan diberlakukannya program penguatan pendidikan karakter, pada pelaksanaannya perlu dilakukan pengawasan agar implementasi berjalan sesuai program. Untuk mengawasi pelaksanaan penanaman dan pembentukan karakter siswa, SDN Ciwangi mengembangkan instrumen pembiasaan karakter di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Adapun waktu pembiasaan/penanaman karakter adalah harian dan mingguan. Buku kendali diisi oleh guru, orang tua, dan masyarakat jika kegiatan dilaksanakan oleh siswa.



Gb.3. Siswa dengan Buku Kendali PPK



Gb.4. Instrumen Buku Kendali PPK

Pembiasaan Di Lingkungan Sekolah

Berikut tabel instrumen buku kendali pembiasaan karakter di lingkungan sekolah:

Tabel 3.2.

Instrumen Buku Kendali: Pembiasaan di Lingkungan Sekolah

KEGIATAN	HARI / TANGGAL					Skor	Paraf Orang Tua
Kegiatan Harian							
1. Pembiasaan 3S							
2. Membawa bekal makanan (rintang)							
3. Masuk sekolah tepat waktu							
4. Pulang sekolah tepat waktu							

KEGIATAN	HARI / TANGGAL							Skor	Paraf Orang Tua
5. Berdoa di awal pembelajaran									
6. Berdoa di akhir pembelajaran									
7. Pembiasaan literasi									
8. Shalat Dhuha									
9. Menabung									
10. Program kresek ajaib									
Kegiatan Mingguan									
1. Upacara Bendera									
2. Puasa sunnah Senin & Kamis atau peribadatan lain sesuai agama yang dianut siswa									
3. Dzikir dan Kuliah Jum'at Pagi atau peribadatan lain sesuai agama yang dianut siswa									
4. Berinfaq									
5. Kegiatan ekstrakurikuler									
6. Melaksanakan piket kelas									
7. Beas kaheman									
8. Jum'at Bersih									
9. Shalat Jum'at									

Pembiasaan Di Lingkungan Masyarakat

Berikut tabel instrumen buku kendali pembiasaan karakter di lingkungan masyarakat:

Tabel 3.3.

Instrumen Buku Kendali: Pembiasaan di Lingkungan Masyarakat

KEGIATAN	HARI / TANGGAL							Skor	Paraf Orang Tua
Kegiatan Harian									
1. Sopan ketika bersikap dan bertutur kata dalam pergaulan									
2. Tertib Beribadah									
a. Muslim: Shalat Berjama'ah di Masjid/Mushola									
b. Non Muslim:									
3. Aktivitas pada komunitas Keagamaan									
a. Muslim: Pengajian di DKM/DTA/DTW/Majelis Ta'lim									
b. Non Muslim:									
Kegiatan Insidental									
No	Kegiatan	Ya	Tidak	Skor	Paraf Pembimbing				
1	Mengikuti Peringatan Hari Besar Keagamaan/Hari Besar Nasional								
2	Kerja Bakti								
3	Kegiatan Keolahragaan								
4	Kegiatan Kesenian								
5	Kelas Inspirasi								

Pembiasaan Di Lingkungan Rumah

Berikut tabel instrumen buku kendali pembiasaan karakter di lingkungan rumah:

Tabel 3.4.

Instrumen Buku Kendali: Pembiasaan di Lingkungan Rumah

KEGIATAN	HARI / TANGGAL							Skor	Paraf Orang Tua
Kegiatan Sehari-Hari									
1. Bangun pagi jam 04.00 - 05.00									
2. Merapikan tempat tidur									
3. Mandi									
4. Sarapan									
5. Menyiapkan dan merapikan perlengkapan sekolah									
6. Berangkat ke sekolah									
7. Membawa bekal makanan ke sekolah									
8. Membantu orang tua di rumah									
Ketaatan Beribadah									
1. Muslim									
a. Sholat Dzuhur (<i>Sholat Jum'at</i>)									
b. Sholat Ashar									
c. Sholat Maghrib									
d. Sholat Isya									
e. Sholat Shubuh									
f. Puasa Senin & Kamis									
g. Tadarus Al-Qur'an									
2. Non Muslim									
a.									
Budaya Literasi									
a. Belajar di rumah									
b. Membaca buku (minimal 30 menit)									
Kecakapan Hidup Harian									
a. Mengurus tanaman									
b. Memelihara hewan ternak/peliharaan									
c. Memasak/membantu pekerjaan di dapur									
Kecakapan Hidup Mingguan									
a. Pembelajaran vokasional									
b. Hasta karya lainnya									

Keterangan:

- a. Melaksanakan diberi skor 1;
- b. Tidak melaksanakan diberi skor 0;
- c. Skor dihitung setiap minggu oleh guru kelas atau petugas khusus yang dibentuk oleh pihak sekolah;
- d. Untuk mengisi kolom skor menggunakan rumus (Skor yang diperoleh / skor maksimal) x 100;
- e. Hasil penghitungan dikonversi dalam bentuk predikat A/B/C/D, dengan rentang sebagai berikut:
 - 1) 86 – 100 : Baik Sekali (A)
 - 2) 76 – 85 : Baik (B)
 - 3) 61 – 75 : Cukup (C)

4) 00 – 60 : Kurang

Kepraktisan Buku Kendali

Penguatan pendidikan karakter pada siswa SDN Ciwangi dengan menggunakan buku kendali dapat melatih dan membiasakan siswa untuk melakukan pembiasaan nilai-nilai karakter yang diharapkan pada program pendidikan karakter. Terlihat dari perubahan perilaku dan tindakan siswa untuk datang ke sekolah tepat waktu, melaksanakan ibadah shalat lima waktu, bersedekah, santun, piket kebersihan, dan kegiatan pembiasaan karakter lainnya yang telah diprogramkan. Siswa sangat antusias untuk mengisi buku kendali yang dikembangkan sekolah.

Dalam pengawasan pembiasaan karakter melalui buku kendali, kerjasama yang intensif antara sekolah, masyarakat, dan keluarga dapat terwujud jika semua pihak memiliki komitmen yang kuat untuk secara berkesinambungan membentuk karakter anak agar dapat menjadi budaya bangsa. Selain itu, model instrumen pembiasaan karakter dapat menjadi rujukan sekolah dasar lain dan dapat mengembangkannya sesuai nilai-nilai utama karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Penguatan Pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan, pelaksanaannya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan keluarga/orang tua serta pemerintah. Maka dari itu, perlu duduk bersama untuk menciptakan solusi terbaik terkait karakter bangsa dalam menghadapi tantangan dan kompetensi masa depan.

Dengan adanya Buku Kendali Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini diharapkan siswa dapat terbentuk karakter mulia sesuai yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat, dan keluarga. Buku kendali karakter ini salah satu model berupa buku penghubung antara sekolah, masyarakat, dan keluarga berisi instrumen kegiatan pembiasaan karakter yang fungsinya untuk mengontrol pelaksanaan pembiasaan penanaman karakter. Jika diimplementasikan dengan komitmen bersama, akan bermanfaat dalam penumbuhan dan pembentukan karakter siswa. Dengan adanya buku kendali ini diharapkan nilai-nilai karakter tertanam sejak dini nilai-nilai Pancasila pada generasi Indonesia yang kuat dalam menghadapi era globalisasi. Dengan adanya buku kendali ini diharapkan nilai-nilai karakter tertanam pada siswa nilai-nilai Pancasila pada generasi Indonesia yang kuat dalam menghadapi era globalisasi.

Diperlukan kerja sama secara berkesinambungan antara sekolah, masyarakat, dan keluarga di rumah, serta melalui keteladanan dalam proses pembelajarannya secara konsisten, sehingga budaya dan karakter itu melekat pada diri siswa hingga dewasa.

REFERENSI

- Elva, Ida. (2018, Oktober). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Kelas I SD Negeri 67 Percontohan Banda Aceh. *Proceeding Seminar Nasional Guru Dikdas Berprestasi*, Jakarta: 1-4 Oktober 2018. hlm. 1-8.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2015). *Panduan Teknis Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

- Mujono, dkk. (2018). *Model Pengembangan Kurikulum 2013 Berbasis Budaya Daerah dan Potensi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal UPI: Metodik Didaktik, Vol. 14 (1), hlm. 17-27.
- Saekhu, A, dkk. (2019). *Implementasi Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas 5C SDN Ciwangi*. Jurnal UPI: Metodik Didaktik, Vol. 14 (2), hlm. 57-66.
- Wulandari, H. (2017). *Menumbuhkan Pendidikan Karakter Melalui Atikan Purwakarta Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal UPI: Metodik Didaktik, Vol. 13 (1), hlm. 8-14.

KOMPARASI MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW DENGAN TEAM-GAMES-TOURNAMENT DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR

Andi Kaharuddin

* Universitas Lakidende

Kata Kunci

Learning outcomes
Cooperative model
Jigsaw
Team games tournament

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out whether there are differences in mathematics learning outcomes for student in Elementary School who are taught through the application of the Jigsaw cooperative learning model with the type of TGT. The findings of this study are (1) The results of student mathematics learning after being given the treatment taught by the Jigsaw type cooperative model the average value is 78.00. (2) Mathematics learning outcomes of students after being treated are taught with the cooperative learning model TGT the average value is 81.83. (3) Based on observations of student activities in cooperative learning with Jigsaw type with TGT shows that the category of student activity has reached the criteria for learning activeness, where the average percentage of activity students for the experimental group I by 90% while experiment II was 92%.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa SD yang diajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan TGT. Melalui penelitian ini dapat ditemukan bahwa (1) Hasil belajar matematika siswa setelah diberikan perlakuan yang diajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw nilai rata-ratanya adalah 78,00. (2) Hasil belajar matematika siswa setelah diberikan perlakuan yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT nilai rata-ratanya yaitu 81,83. (3) Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe TGT menunjukkan bahwa kategori aktivitas siswa sudah mencapai kriteria keaktifan belajar, dimana rata-rata persentase aktivitas siswa untuk kelompok eksperimen I sebesar 90% sedangkan eksperimen II adalah 92%.

Email penulis:

andi_kaharuddin@student.smc.
edu

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi sekarang ini maka, akan banyak pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa berusaha mengikuti perkembangan tersebut dengan usaha dan kerja keras demi meningkatkan

sumber daya manusia (Magfirah et al., 2019). Dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dikti Nadiem Makarim pada peringatan hari Guru Nasional 2019 mengatakan bahwa tiap sekolah harus memiliki minimal satu guru penggerak, guru yang mampu mengantarkan peserta didik dalam proses pembelajaran bukan hanya didalam kelas melainkan diluar kelas, guru yang mampu melahirkan inovasi pembelajaran baru.

Guru berupaya untuk menjawab tantangan tersebut dalam menerapkan berbagai metode atau strategi belajar mengajar, menggunakan berbagai media pengajaran untuk membantu pelaksanaan proses belajar mengajar, dan perubahan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman. Khususnya pada bidang studi matematika, fakta dilapangan khususnya Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan terdapat siswa kurang menyenangi pelajaran matematika sehingga motivasi untuk belajar matematika kurang. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah rendahnya hasil belajar siswa. Menurut (Kaharuddin, 2019b; Kaharuddin & Magfirah, 2018; Sadikin & Kaharuddin, 2019) siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran matematika dapat memberikan dampak buruk dalam perkembangan pengetahuan siswa. Menurut (, & Nurpahmi, 2017; Cheriani, Mahmud, Tahmir, Manda, & Dirawan, 2015; Lowrie & Jorgensen, 2011) masalah yang terdapat didalam kelas perlu diselesaikan sebab akan mengakar menjadi akar permasalahan lanjutan.

Menurut (Ariani, 2017; Kaharuddin & Liasambu, 2019; Rahman & Ahmar, 2016) banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah guru dan metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan observasi dilapangan ditemukan akar masalah bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tersebut dipengaruhi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, salah satu hal yang menyebabkan antara lain karena siswa jenuh dengan suasana kelas yang kurang menyenangkan, siswa tidak tenang, dan kurang konsentrasi dalam memahami materi yang diajarkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dicari solusi yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut, dalam hal ini guru dituntut bukan hanya menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan tapi juga dapat memilih dan menggunakan suatu model atau metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang akhirnya akan menjadikan siswa semakin tertarik/berminat untuk mengikuti proses pembelajaran. (Kaharuddin, 2019a; Nur Fidiyanti, 2017; Ramful & Lowrie, 2015; Suryavanshi, Sridharan, & Menéndez, 2013) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan arah dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut ada banyak tipe dalam model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan. Dua tipe diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Team Games Tournament*.

Menurut (Ataupah, 2018; Francisco, 2013) Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide dalam memecahkan masalah, mampu meningkatkan hubungan sosial, mengembangkan rasa percaya diri dan hubungan interpersonal yang positif, siswa lebih aktif dalam berkomunikasi karena siswa

diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menjelaskan materi pada masing-masing kelompok. Sedangkan model kooperatif tipe *Team-Games-Tournament* lebih meningkatkan pencurahan waktu untuk tugas, mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan individu, dengan timing yang sedikit dapat menguasai materi secara akurat, siswa mampu bersosialisasi dengan orang lain, serta meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi (Aryati, Majid, Negeri, Timur, & Subjek, 2018; Lowrie & Jorgensen, 2011). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa ke dua model kooperatif tersebut sama sama mengedepankan aktivitas siswa atau dengan kata lain proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Berdasarkan kajian teori tersebut penulis membandingkan model pembelajaran kooperatif yang diperkirakan mampu mendukung upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Yaitu “komparasi model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan *Team-Games-Tournament* dalam pembelajaran matematika siswa Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *posttest equivalent design groups* yang merupakan salah satu jenis penelitian *quasi* eksperimen. Model desainnya (Kaharuddin, 2013) sebagai berikut:

R	X ₁	O ₁
	X ₂	O ₂

Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- R : Kelas yang diambil secara acak (random)
- X₁ : Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Jigsaw*
- X₂ : Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tipe *Team Game Tournament*
- O₁ : Tes pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai kelompok eksperimen I
- O₂ : Tes pada kelompok yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* sebagai kelompok Esaperimen II

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang tersebar di semua Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa. Sampel yang menjadi unit terkecil dalam penelitian ini adalah dari 130 Sekolah Dasar Se-Kabupaten Gowa dari pengacakan *simple random sampling* terpilih dua Sekolah Dasar yaitu SDN 3 Malakaji dan SDN 1 Sungguminasa. Dari dua sekolah yang telah terpilih selanjutnya dilakukan kembali pengacakan dan SDN 3 Malakaji sebagai kelas eksperimen I, dan SDN 1 Sungguminasa menjadi kelas eksperimen II

Teknik Pengumpulan Data

Data mengenai hasil belajar matematika siswa diperoleh dari tes hasil belajar setelah proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Team Games Tournament*, data mengenai aktivitas siswa saat proses pembelajaran diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis statistika deskriptif dan inferensial. Analisis statistika deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi: nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi. Analisis Statistika Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-*t* (*independent sample test*). Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Dari hasil analisis deskriptif, maka skor hasil belajar siswa dengan penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Team Games Tournament* setelah dilaksanakan perlakuan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi Skor pencapaian Eksperimen I

Kelas Eksperimen I	Skor
Rata-rata	78
Standar deviasi	12.27
Nilai minimum	50
Nilai maksimum	100

Tabel 2. Deskripsi Skor pencapaian Eksperimen II

Kelas Eksperimen II	Skor
Rata-rata	81
Standar deviasi	11,93
Nilai minimum	55
Nilai maksimum	100

Hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Team Games Tournament* yang diamati selama 4 kali dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Skor aktivitas siswa pada Eksperimen I

Kelas Eksperimen I	Skor	Kategori
Rata-rata	3,7	Sangat Baik

Tabel 4. Skor aktivitas siswa pada Eksperimen II

Kelas Eksperimen II	Skor	Kategori
Rata-rata	3,9	Sangat Baik

Komparasi Hasil Belajar Eksperimen I dan Eksperimen II

Berikut akan disajikan komparasi deskriptif hasil belajar matematika antara kelompok eksperimen I (siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*) dengan kelompok eksperimen II (siswa yang diajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Team Games Tournament*).

Tabel 5. Komparasi Hasil Belajar Matematika Siswa Hasil Belajar Matematika Eksperimen I Dengan Kelompok Eksperimen II

Statistik	Nilai statistik	
	Eksperimen I	Eksperimen II
Ukuran sampel	32,00	36,00
Skor tertinggi	100,00	100,00
Skor terendah	50,00	55,00
Skor rata-rata	78,00	81,83
Standar deviasi	12,27	11,93
Variansi	150,77	142,31

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata rata siswa pada kelas Eksperimen I dari 32 sampel memperoleh nilai 78, artinya keseluruhan siswa dari nilai tertinggi dan terendah memiliki kerataan 78, dari nilai simpangan baku dan varians relatif kecil hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* berdistribusi normal. Sedangkan nilai rata rata siswa pada kelas Eksperimen II dari 36 sampel memperoleh nilai 81, artinya keseluruhan siswa dari nilai tertinggi dan terendah memiliki kerataan 81, dari nilai simpangan baku dan varians relatif kecil hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* berdistribusi normal. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan secara deskriptif bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* lebih baik dari pada *Jigsaw* dalam pembelajaran matematika siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa.

Hasil Analisis Statistika Inferensial

Pengujian hipotesis menggunakan uji *independent sample test* dengan sebelumnya dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas, maka diperoleh nilai $p = 0,218$. nilai p lebih besar α ($0,218 > 0,05$) maka menerima H_1 dan menolak H_0 atau dengan kata lain bahwa model kooperatif tipe *Team Games Tournament* lebih baik dari pada *Jigsaw* dalam pembelajaran matematika siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Gowa.

Pembahasan

Hasil belajar siswa pada Eksperimen I setelah diterapkan pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan bahwa terdapat 24 siswa dari jumlah keseluruhan 32 siswa atau 75% siswa yang mencapai ketuntasan individu (mendapat skor prestasi diatas 75), sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan ada 8 siswa dari 32 siswa dengan persentase 25%, dengan kata lain hasil belajar siswa setelah terapkan model kooperatif tipe *Jigsaw* memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dan untuk aktivitas siswa sudah bagus karena berada pada kategori sangat baik. Sedangkan hasil belajar siswa pada Eksperimen II setelah diterapkan pembelajaran matematika melalui model kooperatif tipe

Team Games Tournament menunjukkan bahwa terdapat 31 siswa dari jumlah keseluruhan 36 siswa atau 86,12% siswa yang mencapai ketuntasan individu (mendapat skor prestasi diatas 75), sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan ada 5 orang siswa dari 36 siswa dengan persentase 13,88%. Dengan kata lain hasil belajar siswa setelah diterapkan model kooperatif tipe *Team Games Tournament* memenuhi kriteria ketuntasan klasikal dan untuk aktivitas siswa sudah bagus karena berada pada kategori sangat baik.

Dari kedua penerapan model pembelajaran kooperatif tersebut sudah berhasil dari beberapa indikator yaitu hasil belajar dan aktivitas siswa. Namun dalam prosesnya masih terdapat aspek yang lemah dalam proses pembelajaran sehingga masih perlu di perbaiki seperti dalam proses pembelajaran *Jigsaw* pada pertemuan I siswa masih kaku dengan penerapan model secara berkelompok namun untuk pertemuan selanjutnya sudah terbiasa. Begitu juga untuk proses pembelajaran *Team Games Tournament* pada pertemuan I siswa masih bingung menggunakan metode bermain belajar sebab kurangnya latihan namun untuk pertemuan selanjutnya sudah terbiasa sehingga berjalan dengan apa yang diharapkan.

Keberhasilan yang dicapai tercipta karena hubungan antar anggota kelompok yang saling mendukung dan saling membantu, mereka menganggap siswa lainnya bukan sebagai saingan. Sejalan dengan pendapat (Arjulayana, 2016; Avisca, 2017; Willingham, Hughes, & Dobolyi, 2015) bahwa siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang berkemampuan tinggi dalam proses pembelajaran berkelompok, sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa dan berdampak positif terhadap hasil belajar dan aktivitas siswa.

Secara umum, dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Team Games Tournament* memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. hal ini dilakukan karna banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu dan kelompok, dengan demikian kualitas pembelajaran matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Team games Tournament* ditinjau dari indikator proses yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran, serta indikator hasil yang meliputi hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar di Gowa dapat dikatakan berhasil. Kreativitas dan aktivitas siswa yang dikembangkan dalam model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan *Team Games Tournament* ini selalu akan mempengaruhi aspek kognitif siswa (kemampuan berpikir kreatif) yang berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dan juga dapat mengembangkan aspek non kognitif dari kreativitas yakni kepribadian kreatif dan sikap aktif siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Team games Tournament* meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, namun dari segi perbandingan antara model kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Team games Tournament* dari penerapan pembelajaran matematika secara deskriptif dan inferensial model kooperatif tipe *Team games Tournament* lebih baik dari pada *Jigsaw* berdasarkan indikator hasil belajar dan aktivitas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- I., & Nurpahmi, S. (2017). Using Make-a Match To Improve the Students' Reading Comprehension At Mts Guppi Samata Gowa. *ETERNAL (English, Teaching, Learning and Research Journal)*, 3(2), 159–169. <https://doi.org/10.24252/eternal.v32.2017.a5>
- Ariani, D. N. (2017). Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SD/MI INFORMASI. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 96–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v3i1.958>
- Arjulayana, A. (2016). Indonesian Students' Learning Style in English Speaking Skill. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i2.574>
- Aryati, D., Majid, A., Negeri, S. M. A., Timur, K., & Subjek, I. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Dalam Model Pembelajaran Team Games Tournament Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Pada Pokok Bahasan Tata Nama Senyawa the Effect of Make a Match Learning Model in Team Games Tournament Learning Model on S. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 1(1), 1–4.
- Ataupah, D. A. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Siswa Kelas-Xi Ipa Sma Negeri 8 Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.5870>
- Avisca, K. (2017). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match berbantuan media speaking card sebagai upaya peningkatan hasil belajar. *FKIP Universitas Kristen Satya Wacana*, 33(1), 56–63.
- Cheriani, Mahmud, A., Tahmir, S., Manda, D., & Dirawan, G. D. (2015). Problem-based learning-buginese cultural knowledge model-case study: Teaching mathematics at junior high school. *International Education Studies*, 8(4), 104–110. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n4p104>
- Francisco, A. R. L. (2013). PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) DENGAN TIPE STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA MATERI BANGUN DATAR PERSEGI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kaharuddin, A. (2013). Effectiveness Comparative of Scientific Approach Elpsa and Open-Ended Setting Cooperative Stad Types of Mathematics Learning At Vii Class Smp Negeri of a Accreditation in Makassar. *Jurnal Daya Matematis*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.26858/jds.v1i1.3307>
- Kaharuddin, A. (2019a). Effect of Problem Based Learning Model on Mathematical Learning Outcomes of 6th Grade Students of Elementary School Accredited B in Kendari City. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 1(2), 43–46. <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v1i2.14>
- Kaharuddin, A. (2019b). Improving Students' Learning Outcomes through Peer Tutoring with Cooperative Settings. *Journal of Mathematical Pedagogy*, 1(1), 30–36.
- Kaharuddin, A., & Liasambu, L. (2019). Penerapan Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 04(02), 29–37. <https://doi.org/10.33449/jpmr.v4i2.9750>
- Kaharuddin, A., & Magfirah, I. (2018). Perbandingan Keefektifan Model Tps Stad Pada Pembelajaran Matematika Kelas Vi Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Soppeng. *TAMAN CENDEKIA: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.2952>

- Lowrie, T., & Jorgensen, R. (2011). Gender differences in students' mathematics game playing. *Computers and Education*, 57(4), 2244–2248. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.010>
- Magfirah, I., Kaharuddin, A., Wangse, F., Buru, U. I., Lakidende, U., & Buru, U. I. (2019). EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN PENDEKATAN OPEN-ENDED DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI SEGI EMPAT SISWA KELAS VIII SMPN 14 BURU. *Jurnal JP3 PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN PROFESI*, 9(1), 686–694. Retrieved from <http://jurnaljp3.stkipgriilmajang.ac.id/Page/detail/173/efektifitas-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps-dengan-pendekatan-openended-dalam-pembelajaran-matematika-materi-segi-empat-siswa-kelas-viii-smpn-14-buru>
- Nur Fidiyanti, H. H. (2017). Effect Of Implementation Of Cooperative Learning Model Make A Match Technique On Student Learning Motivation In Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i1.8667>
- Rahman, A., & Ahmar, A. S. (2016). Exploration of mathematics problem solving process based on the thinking level of students in junior high school. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(14), 7278–7285. <https://doi.org/10.5281/zenodo.240664>
- Ramful, A., & Lowrie, T. (2015). Spatial Visualisation and Cognitive Style : How Do Gender Differences Play Out ? *Mathematics Education in the Margins*, 508–515. Retrieved from <http://www.canberra.edu.au/researchrepository/items/c3581ef6-f32b-4f3a-a575-5d98b31ecc9a/1/>
- Sadikin, & Kaharuddin, A. (2019). IDENTIFIKASI KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA DITINJAU DARI SELF-CONCEPT MATEMATIS DAN GENDER. *Prosiding SNPMAT*, 2(1), 190–198.
- Suryavanshi, P. A., Sridharan, V., & Menéndez, J. C. (2013). A β -enaminone-initiated multicomponent domino reaction for the synthesis of indoloquinolizines and benzoquinolizines from acyclic precursors. *Chemistry - A European Journal*, 19(39), 13207–13215. <https://doi.org/10.1002/chem.201204594>
- Willingham, D. T., Hughes, E. M., & Dobolyi, D. G. (2015). The Scientific Status of Learning Styles Theories. *Teaching of Psychology*, 42(3), 266–271. <https://doi.org/10.1177/0098628315589505>

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS I DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Ismi Choiron Annisa

* STIT Muhammadiyah Bojonegoro

Kata Kunci

expost facto, gender, adjustment, parenting

ABSTRACT

This research to determine the effect of parenting and gender on student adjustment, as well as knowing the interaction between parenting and gender on the adjustment of elementary school students in Class I. This research uses a quantitative approach to the type of expost facto research. The sample of this research was grade I students who were chosen by random sampling. Data analysis techniques using two-way anava with interaction. The results showed the tendency for good parenting to conform is the democratic model's parenting. In the gender variable, it is known that women's adjustment is better than men's adjustment in various aspects of adjustment. While the interaction between parenting and gender shows there is no influence of both, so that when female students are placed in various parenting patterns, their self-adjustment is far better than that of men.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa, serta mengetahui interaksi antar pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa SD Kelas I. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian expost facto. Sample penelitian ini adalah siswa kelas I yang dipilih secara random sampling. Teknik analisis data menggunakan anava dua jalur dengan interaksi. Hasil penelitian menunjukkan data, kecenderungan pola asuh yang baik terhadap penyesuaian diri adalah pola asuh model demokratis. Pada variabel jenis kelamin, diketahui bahwasannya penyesuaian diri perempuan lebih baik daripada penyesuaian diri laki-laki dalam berbagai aspek penyesuaian diri. Sedangkan interaksi antara pola asuh dan jenis kelamin menunjukkan tidak ada pengaruh keduanya, sehingga ketika siswa perempuan ditempatkan pada berbagai pola asuh orang tua, maka penyesuaian dirinya jauh lebih baik dari laki-laki.

Email penulis:

ismichoirun@gmail.com

PENDAHULUAN

Seorang individu tidak dilahirkan dalam keadaan sudah mampu menyesuaikan diri atau tidak mampu menyesuaikan diri. Banyak individu yang menderita dan merasa tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam

masyarakat pada umumnya (Mu'tadin, 2005:37). Permasalahan penyesuaian diri dapat timbul ketika anak mulai memasuki jenjang sekolah yang baru.

Saat anak menjalani transisi ke sekolah dasar, mereka berinteraksi dan mengembangkan hubungan dengan anak baru. Sekolah memberi mereka banyak sumber ide untuk membentuk pemahaman tentang diri mereka, dan keberadaan pendidikan dalam keluarga dalam menciptakan kemandirian diri menjadi modal penting bagi anak yang bertransisi ke sekolah dasar (Santrock, 2010:107). Maka dari itu, keluarga mempunyai andil dalam membentuk karakter dan kepribadian anak untuk menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada siswa sekolah dasar lebih banyak terlihat dari konsep psikogenetiknya yang berkaitan dengan latar belakang dengan keluarga, bagaimana hubungan orang tua dan anak dalam menerapkan pola asuhnya mendidik anak (Desmita, 2009:197).

Orang tua dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pengasuh sangat tergantung pada pemahaman mereka terhadap keberadaan jenis kelamin. Tidak mungkin orang tua akan memperlakukan anak perempuannya seperti anak laki-laki, atau menempatkan anak laki-lakinya seperti perempuan. Orang tua akan menyadari bahwasanya perbedaan jenis kelamin juga akan mempengaruhi perbedaan dalam mengasuh anak. Perbedaan jenis kelamin ini juga menentukan bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Perbedaan jenis kelamin ini juga menentukan bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Menurut Bernard (dalam Mappiare dalam Safura, 2006 :3) terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri di sekolah, yaitu penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya (*peer group*), penyesuaian diri dengan para guru, dan penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua, guru dan murid.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, ditemukan bahwasannya siswa kelas 1 SDN Kertajaya IX hampir sering dalam sehari harinya ditemukan beberapa siswa yang bertengkar dengan teman sekelas, ada siswa yang pendiam dan kurang bersosialisasi dengan temannya, siswa yang suka mengejek teman lainnya sampai dengan siswa yang sering menangis karena ejekan temannya, ada yang suka mengganggu teman sekelasnya seperti mencolek colek teman lawan jenisnya. Hal itu menandakan kurangnya tingkat penyesuaian diri pada diri siswa tersebut. Pengamatan lebih jauh lagi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa yang sedang menunggu anaknya selesai belajar disekolah guna mencari informasi cara pola asuh yang diterapkan kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan data bahwa orang tua dengan pola asuh disiplin dalam belajar, menuntut anaknya supaya mendapatkan nilai terbaik di kelas, mengikuti berbagai kursusan, *course*, menjadikan bentuk penyesuaian diri anak Setelah didapatkan beberapa data, menjadikan anak pintar dalam hal intelektual, namun disisi lain anak kurang bisa bersosialisasi dengan temannya, bahkan ada dua sisw laki-laki yang sama dengan didikan otoriter, yang satu siswa laki-lakinya sosialnya kurang, yang satu sangat aktif menjaili teman-temannya. Sedangkan, anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan tanpa menuntut anaknya, membiarkan anaknya berusaha sesuai dengan kemampuannya, bersikap hangat, menjadikan anak lebih bisa menyesuaikan diri di

berbagai aspek, hal ini dibuktikan dengan keberadaan siswa perempuan yang gaya pengasuhan demokratis, anak tersebut cenderung lebih tertib dalam kelas, mampu mengikuti pelajaran, dan mampu bergaul dengan teman-temannya.

Beragamnya hasil penelitian dan pengamatan data awal yang ditemukan bahwasannya penyesuaian diri anak bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setelah dicermati lebih lanjut pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga berbeda antara satu dengan yang lainnya, selain pola asuh, perbedaan jenis kelamin juga menjadi pembeda kemampuan penyesuaian diri pada anak. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pola asuh orang tua dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan mengadakan suatu penelitian.

Beragamnya hasil penelitian dan pengamatan data awal yang ditemukan bahwasannya penyesuaian diri anak bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setelah dicermati lebih lanjut dapat disimpulkan bahwasannya penyesuaian diri setiap anak berbeda-beda, bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga berbeda antara satu dengan yang lainnya, selain pola asuh, perbedaan jenis kelamin juga menjadi pembeda kemampuan penyesuaian diri pada anak. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah pola asuh orang tua dan jenis kelamin berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri anak. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dengan mengadakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa, serta mengetahui interaksi antar pola asuh dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa SD Kelas I.

Bentuk penyesuaian diri pada penelitian ini memodifikasi dari penelitian Desmita(2009:195) terbagi menjadi 4 aspek yaitu aspek sosial, intelektual, emosional, tanggung jawab. Adapun modifikasi penyesuaian diri siswa kelas 1 yaitu

1. Modifikasi pada aspek sosial yaitu (a) keterlibatan partisipasi sosial dalam bekerjasama (terlibat diskusi kelompok, saling membantu) , (b) keakraban dalam bergaul dengan teman. (saat istirahat, saat pembelajaran, saat jam kosong), (c) memiliki sikap toleransi dan saling menghargai pendapat temannya, (d) memiliki kemampuan memimpin (menjadi ketua kelompok, ketua kelas, berani tampil menjadi yang pertama).
2. Modifikasi aspek intelektual yaitu (a) Mampu mengikuti dan memahami materi ajar yang disampaikan guru, jika guru bertanya siswa menjawab dengan benar, (b) Kemampuan untuk memecahkan masalah atau soal-soal saat kegiatan pembelajaran, (c) Nilai yang mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah ditetapkan sekolah(Ket: nilai >60 skor 1, nilai 60-75 skor 2, nilai 75-85 skor 3, nilai >85 skor 4), (c) Memahami perbedaan antar individu (menghargai pendapat dalam kelompok, menerima masukan dari temannya).
3. Modifikasi aspek emosional yaitu (a) tidak membuat gaduh pada saat jam pelajaran (bersikap tertib, mendengarkan guru menerangkan pelajaran), (b) menerima pelajaran dengan ceria dan gembira (tidak terlihat berwajah malas, tidak mengantuk saat pelajaran), (c) menciptakan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain (tidak bertengkar dengan teman, mau berbagi bersama teman), (d) percaya diri ketika tampil dalam kegiatan pembelajaran (berani tampil didepan kelas)
4. Modifikasi aspek tanggung jawab yaitu (a) mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu (PR dikerjakan dirumah, tidak terlambat mengumpulkan tugas saat

pembelajaran), (b) siswa dapat berlaku jujur dan sopan (tidak mencontek selama KBM, berkata dengan baik dan sopan), (c) siswa mentaati tata tertib sekolah dan kelas (memakai seragam sesuai aturan sekolah, datang tepat waktu, melaksanakan kewajiban sesuai dengan aturan sekolah), (d) mampu mengembangkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan diluar jam pelajarannya (membaca buku, mengikuti ekstrakurikuler, mengerjakan soal-soal pengayaan)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* sering disebut juga sebagai penelitian kasual komparatif, karena penelitian tersebut berusaha mencari informasi tentang hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Hubungan diantara variabel-variabel dibuat berdasarkan perbedaan yang mengiringi variabel bebas dan variabel terikat, tanpa intervensi langsung. Adapun variabel pada penelitian ini yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel bebas, penyesuaian diri siswa sebagai variabel terikat dan jenis kelamin sebagai variabel moderator.

Subjek dalam penelitian ini sejumlah 40 siswa dengan 4 kategori pola asuh orang tua yang diperoleh melalui sistem random sampel yang dilakukan dengan cara lotre dari masing-masing pengelompokan pola asuh orang tua melalui lembar kuisioner dari 120 siswa kelas I SDN Kertajaya IX/215 tahun ajaran 2018/2019.

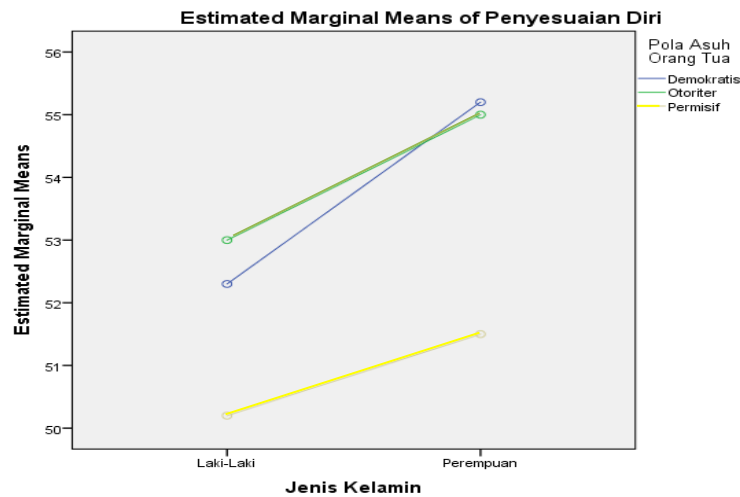
Adapun instrumen dalam yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu lembar kuisioner orang tua, lembar observasi penilaian aspek penyesuaian diri peserta didik yang menjadi subjek, dokumen berupa hasil belajar siswa atau nilai siswa yang diperoleh dari guru kelas untuk mengetahui aspek penyesuaian diri siswa berdasarkan intelektual selama dalam pembelajaran. Pengkajian instrumen penelitian ini melalui tahap validasi ahli, penghitungan reliabilitas dengan skor 0,865 yang berarti instrumen reliabel dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat kekonsistenan instrumen penelitian apabila akan digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang serupa.

Tehnik analisis data pada penelitian ini menggunakan anava ganda dengan interaksi, yang merupakan pengujian beda tiga rata-rata atau lebih dengan dua faktor yang berpengaruh dan pengaruh interaksi antara kedua faktor tersebut diperhitungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji perbedaan antara kelompok-kelompok data yang berasal dari tiga variabel yaitu variabel bebas adalah pola asuh orang tua, variabel terikat adalah penyesuaian diri siswa kelas I SDN Kertajaya IX Surabaya, dan variabel moderator adalah jenis kelamin secara biologis (laki-laki atau perempuan). Penelitian ini menggunakan anava ganda atau anava dua jalur dengan melihat keterikatan interaksi antara ketiga variabel tersebut. Berdasarkan penghitungan anova dua jalur dengan interaksi secara manual diperoleh hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa dengan nilai $F_1 = 15,8 > F_{0,01(1;54)} = 7,08$ atau penghitungan dengan SPSS menunjukkan *p-value* sebesar 0,028 ($<0,05$) taraf signifikan, yang artinya terdapat pengaruh yang cukup besar antara kecenderungan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa. Hasil yang kedua menunjukkan bahwa ada pengaruh antara jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa

dengan nilai $F_2 = 6,5 > F_{0,01(2;54)} = 4,98$ atau penghitungan SPSS menunjukkan p -value sebesar 0,05 sama dengan nilai probabilitas atau taraf signifikan sebesar 0,05. Sedangkan interaksi antara pola asuh orang tua dan jenis kelamin terhadap penyesuaian diri menunjukkan hasil yang nihil. Nilai $F_3 = 0,04 < F_{0,01(6;54)} = 3,12$, dan penghitungan SPSS menunjukkan p -value sebesar 0,820 ($>0,05$) taraf signifikan, yang artinya tidak ada interaksi antara jenis kelamin dan pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa. Berikut ini akan dijelaskan kesimpulan hubungan pola asuh orang tua dan jenis kelamin dengan skor rata-rata penyesuaian diri siswa SD Kelas I pada SDN Kertajaya IX Surabaya dengan melihat gambar *estimated marginal means of penyesuaian diri*.



Gambar 1. Grafik Estimasi Rata-Rata Marginal Penyesuaian Diri

Gambar *Estimated Marginal Means of Penyesuaian Diri*, merupakan gambar yang berfungsi untuk memperjelas hubungan antara jenis kelamin dan pola asuh orang tua. Terdapat 3 garis warna yang berbeda, yang menunjukkan skor rata-rata penyesuaian diri pada pola asuh tertentu. Perbedaan yang cukup nyata pada gambar yaitu pola asuh permisif terletak jauh dibawah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Rata-rata skor pola asuh permisif pada jenis kelamin laki-laki sekitar 50 atau jika dilihat pada tabel *descriptive statistics anova* sebesar 50,20, sedangkan rata-rata skor perempuan pola asuh permisif berada pada titik angka 51, pada tabel sebesar 51, 50.

Pada pola asuh demokratis dan otoriter pada gambar terlihat *means* yang saling berdekatan dan tumpang tindih. Untuk skor penyesuaian diri pada pola asuh demokratis dengan jenis kelamin laki-laki memiliki skor rata-rata yaitu 52, tepatnya pada tabel deskriptif sebesar 52,30. Sedangkan untuk pola asuh demokratis dengan jenis kelamin perempuan terletak pada angka 55, tepatnya pada tabel deskriptif anova yaitu 55,20. Pola asuh otoriter pada gambar dijelaskan untuk yang jenis kelamin laki-laki, skor rata-rata di angka 53,00 dan jenis kelamin perempuan rata-rata skor penyesuaian diri berada di angka 55,00.

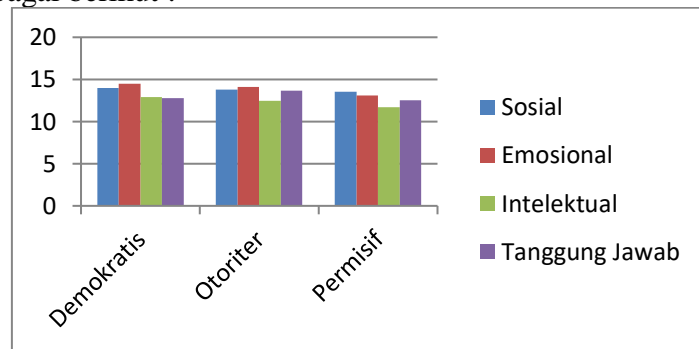
Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar diatas, yaitu kecenderungan pola asuh permisif berdampak pada proses penyesuaian diri yang rendah pada diri siswa. Kecenderungan pola asuh demokratis berdampak pada proses penyesuaian diri lebih baik dari pola asuh otoriter. Sehingga, dalam hal ini, kecenderungan pola asuh yang baik adalah gaya pengaruh demokratis.

Pembahasan

Penelitian ini membahas tiga hal yaitu, bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyesuaian diri siswa, bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap penyesuaian diri siswa, dan bagaimana interaksi antar kedua variabel tersebut dengan penyesuaian diri siswa kelas I SD.

Penelitian ini menggunakan tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Sedangkan untuk pola asuh penelantar atau *Neglectful parenting* tidak digunakan oleh peneliti, dikarenakan jumlah data atau orang tua yang menerapkan pola asuh model tersebut sangat terbatas. Penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini, mengadopsi dan memodifikasi teori yang terdapat pada buku psikologi perkembangan peserta didik yang ditulis oleh Desmita (2009:195) yang mencakup kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab. Keempat aspek tersebut memiliki beberapa kriteria penyesuaian diri untuk diteliti dan diberi rentang skor dengan menggunakan skala likert.

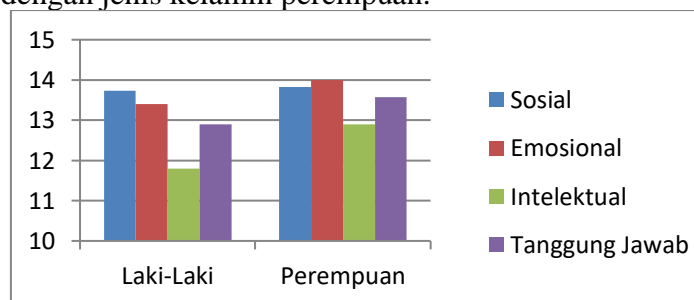
Berdasarkan data dan hasil analisis skor penyesuaian diri pada masing-masing kriteria dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Aspek Penyesuaian Diri

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan penyesuaian diri siswa yang kecenderungan diasuh menggunakan gaya demokratis, menunjukkan hasil yang tinggi dari beberapa aspek. Hal ini sejalan dengan pemikiran M.Takdir (2013: 136-138) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis memberikan banyak keuntungan bagi orang tua dan anak. Anak merasa dihargai dengan sikap demokratis orang tua sehingga antara anak dan orang terjalin komunikasi yang harmonis, anak lebih mudah dalam bergaul, bersosial, dan menerima pembelajaran dengan penuh senang tanpa ada rasa tertekan dari orang tua yang mengharapkan kesempurnaan.

Berikut ini akan disajikan grafik perbedaan penyesuaian diri siswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan siswa dengan jenis kelamin perempuan.



Gambar 3. Grafik Jenis Kelamin terhadap Penyesuaian Diri Siswa

Berdasarkan grafik diatas, maka dapat terlihat dari keempat aspek penyesuaian diri, siswa dengan jenis kelamin perempuan lebih unggul dengan siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini serupa dengan jurnal *Elementary School* yang ditulis oleh Cameron,dkk (2009:1) dari *University of Virginia* menjelaskan bahwasannya “*Boys had more difficulty than girls adjusting to first grade, and initial adjustment fully explained gender differences in self-control*”.

KESIMPULAN

Kecenderungan pola asuh yang diterapkan pada siswa, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa khususnya pada siswa kelas I. Kecenderungan pola asuh demokratis lebih unggul dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Sedangkan, perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa, dengan hasil F tabel setara dengan nilai probabilitas atau nilai pengaruhnya kecil terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Berdasarkan data, nilai penyesuaian diri siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki pada keseluruhan aspek penyesuaian diri.

Pola asuh orang tua dan jenis kelamin tidak terdapat interaksi keduanya terhadap kemampuan penyesuaian diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis yang menunjukkan penghitungan rumus manual nilai F tabel kurang dari nilai F yang dikehendaki.

DAFTAR RUJUKAN

- Cameron, Claire Ponitz,dkk.2009.*Early Adjustment, Gender Differences, and Classroom Organizational Climate in First Grade. The Elementary School Journal* Volume 110, Number 2. University of Chicago
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Mu'tadin, Z.,. 2005. *Penyesuaian Diri Remaja*. [on-line]. <http://www.epsikologi.com/remaja/160802>Diakses pada 18 Desember 2016 pukul 16.45 WIB.
- Safura, Laily dan Sri Supriyantini.2006. *Hubungan antara penyesuaian diri anak di Sekolah dengan prestasi belajar*. Jurnal Psikologa Volume 2, No. 1. P. S. Psikologi Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi. Ketujuh Jilid 2. (Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti) Jakarta : Erlangga
- Takdir, M. Ilahi, 2013. *Quantum Parenting “Kuat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas”*. Yogyakarta :Kata Hati

PROFESIONALISME GURU DAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTELEKTUAL SISWA SD NEGERI WILAYAH KABUPATEN PANDEGLANG

E. Nita Prianti & Khristina Sri Prihatin

* Universitas Banten Jaya

Kata Kunci

*Teacher's
Professionalism,
Student's Learning
Interest,
Student's intellectual
intelligence.*

ABSTRACT

The purposes of this research are to 1) investigate to what extent teachers' professionalism and students' learning motivation can improve intellectual intelligence of the students in elementary schools in Pandeglang County, 2) investigate teachers' efforts in improving intellectual intelligence of the students in the aforementioned schools.

The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. Meanwhile, the data source is gotten from an informant as a research subject with literature research and field research. The data show that teachers' professionalism and students' motivation to improve the intellectual intelligence of the students in the aforementioned schools still cannot be categorized as professional. It can be proven by the research findings where the students' reading interest is still low. Data from 4 schools show that around 32.18% students are illiterate.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui sejauh mana profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri wilayah kabupaten Pandeglang. 2) Untuk mengetahui upaya-upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri wilayah kabupaten Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sementara sumber datanya diperoleh melalui informant sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah bahwa profesionalisme guru dan minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa di wilayah Kabupaten Pandeglang belum dapat dikategorikan profesional. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penemuan peneliti bahwa siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dengan kemampuan minat bacanya masih dianggap rendah. Dari 4 sekolah berdasarkan hasil data penelitian, kurang lebih mencapai 32.18 % siswa tidak bisa baca tulis.

Email penulis:
ismichoirun@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai sebuah proses, pendidikan merupakan suatu rangkaian komunikasi antara manusia, rangkaian kegiatan pengaruh dan mempengaruhi, suatu rangkaian perubahan dan pertumbuhan fungsi-fungsi jasmaniah, watak, pertumbuhan intelektual, pertumbuhan sosial, semua itu tercakup dalam

peristiwa pendidikan (Baharuddin, 2010). Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan tingkat profesionalismenya secara kreatif, dinamis dan berkualitas, dibuktikan dengan kemampuannya dalam menciptakan iklim belajar yang inovatif, menyenangkan, membuat anak terus termotivasi untuk meningkatkan kecerdasannya maupun kerohaniannya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik tidak cukup menyediakan guru yang baik, yang mampu mengkomunikasikan serta mentransfer ilmu kepada siswa, akan tetapi diperlukan juga siswa yang mau dan siap menerima ilmu yang diajarkan oleh guru. Hasil belajar siswa tidak hanya tergantung pada kualitas dan kuantitas belajar siswa dengan kata lain siswa juga ikut berperan dan bertanggung jawab atas hasil belajar yang dicapai. Prestasi belajar ini mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan tingkat pemahaman. Ini berarti bila tingkat pemahaman tinggi maka hasil belajar juga cenderung tinggi, bila tingkat pemahaman rendah maka hasil belajar juga cenderung rendah. Seseorang dianggap cerdas secara intelektual apabila dapat melakukan perbuatan intelegen sebagaimana sesuai ciri-ciri berikut; (a) memiliki kecakapan berfikir, mengamati, dan memahami c) mampu menyelesaikan masalah (b) mampu mencapai tujuan secara cepat (c) mampu memberi keterangan yang diterima oleh masyarakat, (Baharuddin : 2010).

Akan tetapi fakta menunjukkan berbanding terbalik, sering terjadi ketidak seimbangan antara keprofesionalan guru dengan hasil pencapaian yang didapat artinya, apa yang dikerjakan guru tidak sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Fakta menunjukkan masih ada sebagian guru di Sekolah Dasar (SD) yang berperilaku tidak mendidik, tidak disiplin, Kelemahan lain yang juga disandang sebagian guru kita adalah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme (Muhibbin Syah : 2014). Sedangkan tahap Sekolah Dasar merupakan penentu awal dalam menciptakan dan mengembangkan bakat-bakat peserta didik.

Bukti lain menyatakan berdasarkan hasil penelitian Badan Litbang Depdikbud RI menyatakan bahwa tingkat kemampuan membaca para siswa kelas VI sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Simpulan ini ditarik dari data penelitian bahwa 76,95 % siswa kelas VI SD tidak dapat menggunakan kamus. Diantara yang mampu menggunakan kamus ternyata hanya 5% yang mampu dapat mencari kata dalam kamus bahasa Indonesia secara sistematis dan benar. Kegagalan tersebut disebabkan beberapa factor salah satunya adalah kurangnya kompetensi guru artinya tingkat keprofesionalan guru yang tidak menunjang dan tidak tepat sasaran dalam pembelajaran.

Senada dengan permasalahan pendidikan yang terjadi di wilayah pandeglang, tingkat ketercapaian dalam pendidikan dianggap rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari semakin meningkatnya jumlah pengangguran, masih banyaknya anak yang putus sekolah, kurangnya kreatifitas anak dalam berinovasi selama pembelajaran, pembentukan karakter anak yang tidak menunjang, tidak adanya kedisiplinan. Permasalahan tersebut bukan karena kurikulum yang salah, melainkan kemungkinan dari faktor guru itu sendiri yang dianggap keliru dalam mengimplementasikan bentuk profesionalitasnya sebagai guru. Sehingga luaran yang dicapai tidak menghasilkan peserta didik yang kompeten, karena siswa lebih cenderung tidak ada kemauan atau minat belajar, dikarenakan peran guru dalam berupaya tidak merangsang anak untuk berkemauan dalam belajar.

Permasalahan pendidikan di wilayah Pandeglang tersebut dibenarkan dan disampaikan pula oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pandeglang pada hari Kamis (10/10/2019). Dari data BPS (Badan Pusat Statistik), bahwa tingkat pendidikan masyarakat Pandeglang terbilang rendah. Berdasarkan data persentase penduduk berumur 7-24 tahun pada 2018 masih banyak yang putus sekolah. Di kelompok umur itu tercatat 32,77% sudah putus sekolah. Sementara di kelompok umur itu ada 0,48% yang belum pernah bersekolah. Ada 40,41% yang masih duduk di SD, kemudian ada 15,6% masih duduk di SMP dan 10,74% duduk di SMA.

Melalui permasalahan pendidikan di wilayah Pandeglang tersebut maka, Tim Peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keprofesionalan guru selama pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketercapaian pendidikan sesuai dengan pembangunan nasional yang diharapkan. Melihat permasalahan tersebut maka kami sebagai peneliti mengangkat permasalahan itu ke dalam judul penelitian yaitu ***“Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Sekolah Dasar (SD) Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang Banten.***

1. Profesionalisme Guru

Secara harfiah istilah profesionalisme berasal dari profession (Inggris) dan profesus (Latin) yang artinya mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan (Alma : 2012). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, „profession“ berarti pekerjaan (Suharso : 2009). Sedangkan menurut (Kunandar, 2007) profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.

Sedangkan pengertian Profesionalisme guru itu sendiri merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Prianti:2019). Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya. Kemampuan guru professional tersebut mencakup 1) penguasaan terhadap pelajaran yang diajarkan, 2) penguasaan atas landasan dan wawasan kependidikan, 3) penguasaan dalam proses kependidikan dan pembelajaran (Alma : 2012). Sesuai yang dijelaskan dalam Undang-Undang bahwa professional adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU NO. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Guru professional dapat dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya yang dapat mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga professional mampu menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan prinsip profesionalisme untuk

memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Guru dapat dikatakan sebagai guru professional apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Guru harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
2. Guru harus berdasarkan kompetensi secara individual
3. Disiplin dan memiliki prinsip kode etik
4. Adanya kesadaran professional yang tinggi
5. Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
6. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran
7. Mampu mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif
8. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan
9. Berketerampilan dalam mengajar
10. Mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri.

2. Minat Belajar Siswa.

Ditinjau dari segi bahasa minat adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Sedangkan menurut Slameto (2013) pendidikan menerangkan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas tanpa adanya yang memerintah

Menurut Syah (2014) bahwa minat adalah kecendrungan atau kegairahan yang tinggi dan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan belajar dapat diartikan sebuah proses. Menurut bahasa, belajar merupakan usaha dalam mengetahui sesuatu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (kepandaian dan keterampilan). Sejalan yang dijelaskan oleh (Mulyasa:2013) bahwa belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan perbuatan secara berkesinambungan dengan melalui tahap persiapan, penyajian, aplikasi dan penilaian. Sedangkan yang disampaikan Syaiful Bahri (2015) bahwa belajar merupakan sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Sedangkan menurut Dimiyati (2015) bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks yang dialami oleh siswa sendiri.

Sedangkan minat belajar itu sendiri dapat diukur melalui beberapa indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2013) yaitu ketertarikan untuk belajar, kesukaan dalam belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Dengan demikian maka untuk mengetahui berapa besar minat belajar siswa, dapat diukur melalui:

1. Ketertarikan, seringkali dijumpai beberapa siswa yang merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar di kelas. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatiannya, sehingga timbul rasa ingin tahu yang besar.
2. Kesukaan, pada umumnya individu yang suka pada sesuatu disebabkan karena adanya minat. Biasanya apa yang paling disukai mudah sekali untuk diingat. Sama halnya dengan siswa yang berminat pada suatu mata pelajaran tertentu akan menyukai pelajaran itu. Kesukaan ini tampak dari kegairahan dan inisiatifnya dalam mengikuti pelajaran tersebut. Kegairahan dan inisiatif ini dapat diwujudkan dengan berbagai usaha yang dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan yang

terdapat dalam mata pelajaran tersebut dan tidak merasa lelah dan putus asa dalam mengembangkan pengetahuan dan selalu bersemangat, serta bergembira dalam mengerjakan tugas ataupun soal yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.

3. Perhatian, semua siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tertentu akan cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap pelajaran itu. Melalui perhatiannya yang besar ini, seorang siswa akan mudah memahami inti dari pelajaran tersebut.
4. Motivasi belajar yakni keterlibatan, keuletan, dan kerja keras yang tampak melalui diri siswa menunjukkan bahwa siswa tersebut ada keterlibatannya dalam belajar di mana siswa selalu belajar lebih giat, berusaha menemukan hal-hal yang baru yang berkaitan dengan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Dengan demikian, siswa akan memiliki keinginan untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan diri, memperoleh kepercayaan diri, dan memiliki rasa ingin tahu.

Dalam mengembangkan minat belajar pada dasarnya adalah dapat membantu siswa itu sendiri dalam melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan yang dianggapnya penting maka minat siswa dalam kemauan belajar semakin tinggi.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas dapat dirumuskan indikator mengenai minat belajar siswa diantaranya adalah bergairah untuk belajar, ada ketertarikan pada pelajaran, ada ketertarikan pada guru, mempunyai inisiatif untuk belajar, kesegaran dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, teliti dalam belajar, ada kemauan dalam belajar, ulet dalam belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang melibatkan perasaan senang untuk melakukan kegiatan belajar, dengan memberikan harapan terhadap sesuatu yang belum dimiliki sebelumnya melalui berbagai macam latihan. Dan secara inti minat belajar yang paling utama sesungguhnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Yang mana faktor intrinsik merupakan faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi kemauan, minat, bakat, psikologis, rasa ingin tau, motivasi diri dan kecerdasan. Sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, keluarga, kurikulum maupun faktor dari guru itu sendiri (Slameto : 2013).

Dengan adanya profesionalitas guru dan minat atau kemauan siswa dalam belajar tentu hal ini dapat diyakini dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa dalam pembelajaran. Cerdas yang berarti pintar dan cerdas, tajamnya fikiran. (Suharso : 2009)) menjelaskan cerdas yang berarti cepat tanggap dalam menghadapi suatu masalah, cepat mengerti apabila mendengarkan suatu keterangan. Kecerdasan bisa diartikan sebagai kesempurnaan dalam berfikir. Sehingga dapat dijelaskan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi yang meliputi kepandaian dan ketajaman fikiran (Kamus besar bahasa Indonesia). Kecerdasan berkaitan dengan kapasitas untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, kecerdasan dapat juga diartikan sebagai kemampuan pribadi untuk memahami, melakukan inovasi, dan memberikan solusi terhadap dalam berbagai situasi.. Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (quotient mapping) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang

3. Kecerdasan Intelektual

Istilah “Intelektual” berasal dari kata *intelekt* yang berarti cerdas atau pandai, menggambarkan kemampuan aktifitas seseorang dalam berfikir dan bertindak (Baharudin 2010:115). Menurut kamus besar bahasa indonesia istilah intelek berarti: a) kecakapan untuk berfikir, mengamati, atau mengerti b) kecakapan mental yang besar c) fikiran atau intelegensi.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual merupakan bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah, memahami, mengingat, menjelaskan, dan menguasai lingkungannya secara maksimal serta bertindak secara terarah serta menggerakkan siswa sehingga ia berhasil atau gagal dalam menghadapi lingkungan belajarnya. Kecerdasan ini digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis.

Dalam proses pendidikan, intelektual menentukan perkembangan berfikir seseorang dalam belajarnya, intelektual atau daya fikir dapat berkembang sejalan dengan pertumbuhan syaraf otak karena fikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak (Baharudin, 2010:119). Diperjelas oleh John Anderson bahwa kecerdasan intelektual adalah peristiwa belajar yang dialami oleh manusia bukan semata masalah respon terhadap stimulus (rangsangan) yang ada, melainkan adanya pengukuran dan pengarahan diri yang dikontrol oleh otak.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Juli 2019 bertempat di Sekolah Dasar Di wilayah Pandeglang.

B. Metode Penelitian

Informan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah sebagai pendukung data yang paling utama adalah guru dan siswa/siswi sekolah dasar (SD) Negeri sesuai tercantum di atas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dan gejala yang ada pada objek yang akan diteliti. Sesuai yang dijelaskan oleh (Sugiyono:2016) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mendeskripsikan dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang tim peneliti lakukan dengan cara pencarian data yang ada di lapangan dan melakukan tindakan di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan Tim peneliti pada penelitian ini adalah :

- a) Riset kepustakaan (Library Research) yaitu dengan pengumpulan data dengan membaca literatur-literatur kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti
- b) Riset lapangan (Filed Research) yaitu dilakukan dengan cara mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1). Observasi terstruktur

Dimana tim peneliti mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Sugiyono (2016:146) bahwa observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti sudah ada kepastian tentang variable yang akan diamati dengan menggunakan instrument penelitian yang telah teruji.

- 2). Wawancara

Tim peneliti melakukan penyebaran daftar pertanyaan yang sama kepada informan secara lisan dan tulisan untuk pengumpulan data kepada guru dan siswa/siswi sekolah dasar (SD) Negeri di wilayah Kabupaten Pandeglang. Dalam hal ini peneliti mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan dan terstruktur yang kemudian diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut sehingga jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto:2013).

- 3) Dokumentasi

Tim Peneliti melakukan dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, hasil rapat dan agenda lainnya yang dapat mendukung tim dalam penelitian.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini tim peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) yaitu “analysis as consisting of three flows activity: data reducing, data display, and drawing conclusion or verification. Artinya tiga tahapan yang akan dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu dengan menggunakan mereduksi data, menampilkan/penyajian data dan menggambarkan kesimpulan atau membuat verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan hasil dan membahas lebih dalam mengenai bagaimana Profesionalisme Guru dan Minat Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang. Dalam penelitian ini tentu kami peneliti ingin menggali permasalahan sesuai yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis penelitian kualitatif bahwa

hasil data-data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian akan dipaparkan secara mendalam, yang selanjutnya data-data tersebut dihubungkan dengan teori untuk menghasilkan ketajaman isi data penelitian.

1. Bagaimana Profesionalisme Guru dan Minat Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang.

Profesionalisme guru sangat dipandang perlu dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa. Bahkan berkualitas atau tidaknya pendidikan tergantung kepada bentuk profesionalitas guru yang diterapkannya. Jadi dapat ditegaskan bahwa bersedia atau tidak setiap anggota profesi harus mempunyai kompetensi dan harus meningkatkan kemampuannya sesuai perkembangan zaman. Demikian pula dengan guru, diharuskan tanpa terkecuali untuk meningkatkan kompetensinya sebagai bentuk profesionalitasnya. Pendidikan yang baik sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat dewasa ini mengharuskan adanya pendidik yang baik pula.

Untuk menciptakan pendidikan yang baik, tentu bersumber kepada profesionalitas guru. Guru professional artinya guru yang mempunyai kompetensi dalam bidang keguruannya sesuai yang tercantum dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 bahwa sebagai tugas guru professional adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, mengevaluasi pada jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan demikian, jelas bahwa untuk menjadi guru professional harus memiliki kompetensi. Sesuai yang dijelaskan oleh (Prianti : 2019) dalam bukunya mengenai kompetensi guru sebagai berikut: 1) kompetensi Profesional; artinya bahwa guru secara keilmuan harus memiliki pengetahuan yang luas baik tentang kurikulum maupun landasan pendidikan tanpa terkecuali, menguasai struktur dan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat, memahami subjek peserta didik. 2) kompetensi personal; artinya guru harus memiliki kepribadian secara mantap dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan kepemimpinannya. 3) kompetensi sosial; artinya bahwa guru harus menunjukkan jiwa sosial yang tinggi dalam berkomunikasi dilingkungannya. 4) kompetensi pelayanan; artinya bahwa guru harus mengutamakan nilai kemanusiaanya ketimbang nilai pribadi, benda dan materialnya.

Dari penjabaran di atas, diperjelas lagi oleh (Kunandar : 2011) bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru professional adalah sebagai berikut: 1) Knowledge; artinya bahwa guru harus menyadari betul mengenai bidang kognitifnya, contoh bagaimana cara guru dalam melakukan belajar yang baik sesuai kebutuhan. 2) Understanding; kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, artinya bahwa guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi dan karakteristik peserta didiknya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. 3) Skill; keahlian guru dalam pembelajaran, artinya kemampuan guru dalam membuat konsep, alat peraga, media, metode untuk mempermudah pembelajaran. 4) Nilai; standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis yang meliputi standar perilaku guru dalam pembelajaran terkait kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain sebagainya. 5) Interest (minat); kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, dalam arti minat untuk mempelajari sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan dapat dijelaskan bahwa profesionalisme guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang sebagian besar belum dapat ***dilaksanakan secara maksimal sehingga belum dapat dikategorikan baik***. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perolehan hasil data penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung oleh peneliti. Bentuk profesionalitas guru yang telah dilaksanakan di SD Negeri wilayah Kabupaten Pandeglang terkait kedisiplinan, sikap, prilaku, sosial, perencanaan pembelajaran, keterampilan mengajar, penyampaian pembelajaran, dan cara menjelaskan belum sepenuhnya dilaksanakan. SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang sudah menerapkan beberapa kriteria tersebut sebagai guru profesional, akan tetapi belum maksimal dalam menerapkannya.

Dilihat dari konteks sebagai guru. Sebagian besar guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang cenderung hanya mengarah kepada pengajaran. Sebagaimana yang dilakukan guru adalah hanya menyampaikan materi semata. Artinya bahwa perintah Undang-Undang belum dijalankan sepenuhnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil data penelitian yang diperoleh peneliti terkait perencanaan pembelajaran guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dikategorikan ***baik***, karena berdasarkan hasil data melalui dokumen yang ada di sekolah, guru sudah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru dalam menyusun administrasi pembelajaran seperti menyusun RPP dan Silabus, serta data siswa (Absensi) sudah tersedia sebelum pembelajaran berlangsung. Sehingga berdasarkan kesimpulan hasil temuan di atas, dalam hal ini guru dianggap ***profesional***

Sedangkan dilihat dari sisi penyampaian dan metode yang digunakan dalam pembelajaran, guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali diskusi. Yang sebenarnya ada banyak macam metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan intelektual siswa. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa guru mengenai metode pembelajaran yang digunakan ***belum dapat dikategorikan sebagai guru profesional***. Sesuai yang dijelaskan dalam buku (Prianti : 2019) mengenai metode pembelajaran yang digunakan untuk merangsang kecerdasan anak diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) metode debat; dimana siswa melakukan perdebatan mengenai topik yang ditugaskan oleh guru. Dengan metode ini siswa mempunyai kebebasan berekspresi dalam menyampaikan pendapatnya,
- 2) Demonstrasi; dimana metode yang digunakan memerlukan peragaan dan percobaan. Dengan metode ini kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan menganalisis dan mengidentifikasi
- 3) Inquiry; dimana guru melibatkan kemampuan berfikir siswa secara kritis, logis dan sistematis dalam menganalisis dan memecahkan persoalan
- 4) Metode Jigsaw; pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil dimana setiap anggota dituntut menguasai sub topic yang ditugaskan guru dan bertanggung jawab untuk mempelajari masalah dan menyampaikannya.
- 5) Metode Team Games; pembelajaran kooperatif yang mengandung unsur permainan yang melibatkan seluruh aktivitas siswa tanpa membedakan status.
- 6) Student Teams; dalam metode ini dimana siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan terhadap anggota lain sampai mengerti.
- 7) Picture and picture; belajar yang menggunakan metode gambar dipasangkan, diurutkan, menjadi yang logis.
- 8) Numbered Heads Together; metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok, kemudian

secara acak guru memanggil nomor siswa untuk melaporkan hasil kerjasamanya. 9) cooperative Script: metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan menyampaikan ringkasan yang ditugaskan guru.

Pembicara membacakan hasil ringkasannya, sedangkan pendengar menyimak, mengoreksi dan menyampaikan ide-ide pokok untuk melengkapinya. Selanjutnya bertukar peran dan melakukan bergantian seperti alur di atas. 10) Metode Role Playing; metode yang digunakan melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan oleh siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Melibatkan seluruh siswa untuk dapat berpartisipasi dalam mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.

Mengenai keterampilan mengajar guru belum menerapkan sepenuhnya secara maksimal. Seperti keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan dalam penggunaan media, keterampilan dalam menyusun konsep pembelajaran, keterampilan dalam memberikan penguatan, keterampilan dalam memvariasikan pembelajaran. Kriteria-kriteria dalam keterampilan mengajar tersebut guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang belum mampu menerapkannya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil data penelitian yang peneliti peroleh di lapangan. Dalam hal ini hasil data menunjukkan bahwa guru dikategorikan kurang terampil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang ***belum dianggap profesional dalam hal keterampilan***. Sedangkan (Syaefudin : 2013) menegaskan bahwa guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan keterampilan dalam mengajar.

Dilihat dari sisi kemampuan sosial, guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dianggap mampu dalam melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat, bertindak secara objektif, tidak diskriminatif dan mampu beradaptasi di lingkungannya. Dalam hal ini hasil data menunjukkan bahwa guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang dapat dikategorikan ***professional***.

Selain profesionalitas guru kecerdasan intelektual siswa dapat diciptakan oleh faktor internal siswa itu sendiri. Yang mana faktor internal itu yang paling mendominasi adalah faktor minat atau kemauan. Minat merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi kemauan belajar. Bagaimana cara guru dalam menciptakan minat dan kemauan siswa dalam belajar hal ini pula merupakan salah satu bentuk profesionalitas guru. Dengan demikian, guru harus memotivasi sepenuhnya bagaimana caranya agar siswa mau belajar. Minat dipastikan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa tanpa adanya unsur subjektif yang mempengaruhinya.

Setiap siswa dipastikan memiliki minat dalam pembelajaran. Dengan demikian sebagai guru tentu harus ada kemampuan dalam mengembangkan minat siswa tersebut. Jika minat belajar siswa dapat dikembangkan dengan baik maka kecerdasan intelektual dapat diperolehnya. Dengan adanya minat dan kemauan belajar maka kegiatan belajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, sehingga pendidik dapat dengan mudah untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, dan tujuan pembelajaran dapat terpenuhi secara optimal.

Berdasarkan data hasil temuan yang peneliti peroleh mengenai minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang. Dilihat dari sikap, antusias siswa dapat dikategorikan *baik*, artinya siswa secara dasar mempunyai kemauan belajar.

Dipandang dari sisi pemahaman sesuai hasil data selama peneliti melakukan penelitian menunjukkan sebagian kecil mempunyai pemahaman belajar dan sebagian besar siswa kurang dalam pemahaman belajar. Sesuai yang peneliti temukan dilapangan yang mempunyai pemahaman belajar identik dengan siswa yang mempunyai kecerdasan dan bakat atau faktor bawaan. Sedangkan siswa yang kurang kecerdasannya identik tidak merespon dan tidak bereaksi dalam menanggapi pembelajaran yang guru sampaikan. Sedangkan berkaitan dengan kecakapan, menanggapi, dan memecahkan masalah siswa cenderung kurang aktif dalam merespon dan menyampaikan pendapatnya maupun inspirasinya.

Dari hasil data temuan secara keseluruhan yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai latar belakang yang baik cenderung mampu mengikuti aturan, disiplin, kemauan belajar dan rasa ingin tau yang tinggi. Seperti halnya mengerjakan PR sesuai perintah guru, taat aturan, mudah diarahkan, bersikap mandiri dalam menghadapi pembelajaran, mampu memecahkan masalah melalui bertanya kepada guru dan memberikan jawaban atas pertanyaan guru.

Sedangkan siswa yang terbilang mempunyai kecerdasan kurang, identik biasa-biasa saja dalam menghadapi pembelajaran. Kemauan belajar dan rasa ingin tau yang kurang, tidak mengerjakan tugas/PR, sukar diarahkan, kurang mematuhi aturan, kurang bersikap mandiri dalam pembelajaran cenderung ikut-ikutan teman sebayanya dan tidak ada kemauan untuk bertanya dalam arti pasif dalam menentukan sikap pada saat pembelajaran.

Sesuai yang dijelaskan oleh (Slameto : 2013) bahwa ada beberapa hal penting yang mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut: 1) faktor intern yang meliputi; kesehatan, intellegensi, bakat, minat, perhatian, motif, kematangan dan kesiapan. 2) faktor ekstern yang meliputi; keluarga, lingkungan, metode mengajar, kurikulum, alat dan media.

2. Upaya dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Di Wilayah Kabupaten Pandeglang.

Dalam meningkatkan pendidikan yang berkualitas tentu ada upaya yang harus diterapkan oleh guru dalam meningkatkan profesionalitasnya baik dari sikap, disiplin, perencanaan pembelajaran, berketerampilan, penggunaan metode, penyampaian dan cara menjelaskan. Sebagai guru tentu harus mampu membenahi bentuk profesionalitasnya tersebut.

Berdasarkan data hasil temuan di lapangan yang peneliti peroleh upaya yang dilakukan dalam menerapkan profesionalitas guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang adalah bahwa guru tetap berusaha dan berupaya menjadi yang terbaik bagi siswanya. Yang paling utama sebagai

guru profesional adalah dengan mengembangkan beberapa kompetensi diri terlebih dahulu.

Kompetensi yang dimaksud sebagai upaya menjadi guru profesional sesuai yang dijelaskan oleh (Prianti : 2019) dalam bukunya adalah sebagai berikut: Kompetensi pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial. 1) Kompetensi pedagogik yang meliputi; kemampuan dalam memahami peserta didik secara mendalam, kemampuan merancang pembelajaran, memahami landasan pendidikan, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi, menilai dan mengembangkan peserta didik. 2) Kompetensi Kepribadian yang meliputi; kesetabilan, dewasa, arif, berwibawa, adil, jujur dan berakhlak mulia. 3) Kompetensi Sosial; kemampuan guru dalam berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan saling memberikan pandangan kepada orang lain secara efektif dan efisien.

Selain itu, dari data hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan bahwa sebagai upaya dalam meningkatkan profesional guru dalam meningkatkan kecerdasan intelektual Siswa Wilayah Kabupaten Pandeglang dengan berupaya melalui ikut serta dalam kegiatan. Misalnya mengikuti pelatihan, seminar/workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan daerah. Adapun kegiatan yang sudah diikuti oleh guru SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang adalah mengikuti pelatihan penerapan kurikulum tiga belas.

Sesuai yang dijelaskan oleh (Kunandar : 2011) menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran, kompetensi yang dimaksud meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, social dan akademis.

Mengenai upaya minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang. Dipandang dari sisi internal, dimana siswa mempunyai dorongan khusus untuk memiliki keinginan rasa ingin tau yang tinggi terhadap pembelajaran. Artinya tanpa ada perintah terlebih dahulu siswa berinisiatif melakukan belajar secara mandiri. Berupaya dalam mengerjakan tugas, banyak membaca sebagai sumber dan pedoman. Kemudian faktor kesehatan, jika anak tidak ada kendala dalam kesehatan cenderung lebih fokus dalam menyimak dan memahami pembelajaran ketimbang dengan siswa yang mengalami gangguan kesehatan.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah upaya keluarga dalam memotivasi anak dan memberikan dorongan untuk belajar dengan cara memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak. Metode guru dalam mengajar, metode belajar keterampilan mengajar dipastikan dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Dikarenakan semakin pembelajaran itu menyenangkan maka semakin siswa ingin memahaminya lebih dalam, karena ada ketertarikan tersendiri bagi siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan.

Mengenai keterampilan guru dalam mengajar, semakin guru terampil dalam mengajar maka semakin menyenangkan pembelajaran itu bagi siswanya. Perhatian guru sepenuhnya, kasih sayang yang diberikan secara utuh kepada siswa dapat membentuk psikologi yang baik sehingga dapat menciptakan kemauan siswa dalam belajar.

Secara inti dapat disimpulkan sebagai upaya bahwa dengan terpenuhinya kriteria yang sesuai dalam pembelajaran dan kemampuan guru dalam menerapkannya, maka kemauan dan minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang akan terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil temuan dan pembahasan mengenai penelitian Profesionalisme Guru dan Minat Belajar Siswa dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Wilayah Kabupaten Pandeglang. Maka peneliti akan memaparkan simpulan yang berdasarkan pada rumusan masalah. Untuk menciptakan pendidikan yang baik, tentu bersumber kepada profesionalitas guru yang baik pula. Bentuk profesionalitas guru yang telah dilaksanakan di SD Negeri wilayah Kabupaten Pandeglang terkait kedisiplinan, sikap, perilaku, sosial, perencanaan pembelajaran, keterampilan mengajar, penyampaian pembelajaran, dan cara menjelaskan. SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang sudah menerapkan beberapa kriteria tersebut sebagai wujud guru profesional. Akan tetapi sebagian besar belum dilaksanakan secara maksimal dalam menerapkannya. Sehingga *belum dapat dikategorikan sebagai guru profesional*.

Selain profesionalitas yang bersumber dari guru, kecerdasan intelektual siswa dapat pula diciptakan oleh faktor internal siswa itu sendiri. Yang mana faktor internal itu yang paling mendominasi adalah faktor minat atau kemauan dan bakat (faktor bawaan). Sedangkan faktor eksternalnya adalah bersumber dari dorongan keluarga, lingkungan, strategi metode mengajar guru. Secara inti dapat disimpulkan bahwa dengan terpenuhinya kriteria yang sesuai dalam pembelajaran, maka kemauan dan minat belajar siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang yang saat ini *belum dapat dikategorikan baik*. Upaya dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Dan Minat Belajar Siswa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa Di Wilayah Kabupaten Pandeglang. Sebagai upaya yang dilakukan adalah bahwa guru tetap berusaha dan berupaya menjadi yang terbaik bagi siswanya, dengan mengembangkan beberapa kompetensi diri terlebih dahulu yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi Sosial. Selain itu, berupaya dengan ikut serta dalam kegiatan. Misalnya mengikuti pelatihan, seminar/workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan daerah. Mengenai upaya minat belajar siswa dalam meningkatkan kecerdasan intelektual siswa SD Negeri Wilayah Kabupaten Pandeglang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Yang mana faktor internal adanya dorongan dari dalam dirinya untuk belajar dan faktor kesehatan. Sedangkan sebagai faktor eksternalnya adalah upaya keluarga, metode guru dalam mengajar, metode belajar siswa, keterampilan mengajar dan social guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 2012. *Guru Professional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ke-2. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Danim, Sudarwan. 2017. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Dimiyati & Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri & Aswan Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2011. *Guru Professional (Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan Ke-19. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. E. 2013. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prianti, E. Nita. 2019. *Etika Profesi Guru dan Professionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaeful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Ke-23. Bandung: Alfabeta cv
- Suharso & Retnoningsih, Ana. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cetakan Ke-8. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suyanto & Djihad, Asep.2013. *Calon Guru dan Guru Profesional*.Cetakan Ke-2. Jogjakarta: Multi Pressindo.
- Undang-Undang RI No. 14 Thn. 2005.*Tentang Guru & Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Undang-Undang RI. No. 14 Thn 2005 & Peraturan Presiden RI Thn 2016.*Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DISTRIK BIAK KOTA

Maryana Nap, Beatus Mendelson Laka, Naftali Meokbun

* Pendidikan Guru Sekolah Dasar Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biak

Keyword:

*Improvement
Social Studies Learning
Outcomes*

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the process of improving learning outcomes and the difficulties encountered by the teacher in an effort to improve social studies learning outcomes of students of SD Inpres Samofa. The research method used was descriptive qualitative research. The results showed that the process of improving learning outcomes carried out by the teacher has carried out aspects of learning which include (1) pre-learning which is to determine the readiness of students in following learning activities, (2) activities to open learning including beginning with prayer, giving greetings and giving direction, (3) these activities include checking the readiness of students, delivering subject matter, (4) closing including evaluating the material that students have learned well.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses peningkatan hasil belajar dan kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa siswa SD Inpres Samofa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses peningkatan hasil belajar yang dilakukan oleh guru telah melakukan aspek pembelajaran yang meliputi (1) pra-pembelajaran yaitu untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, (2) kegiatan untuk membuka pembelajaran termasuk dimulai dengan doa, memberi salam dan memberi arahan, (3) kegiatan ini meliputi memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan materi pelajaran, (4) menutup termasuk mengevaluasi materi yang telah dipelajari siswa dengan baik.

Email penulis:

maryananap@gmail.com*laka
mendelso@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebab melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Peningkatan kualitas sumber daya manusia jauh lebih mendesak untuk direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Di era globalisasi ini, program pembelajaran seakan-akan belum dapat memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas terlihat tegang dan

membosankan. Guru sibuk menyampaikan materi tanpa mau tau tentang siswanya paham atau tidak.

Menurut Lester D. Crow and Alice Crow (2007: 4) *“intruction is a modification of behavior accompanying growth processes that are brought about trough adjustment to tensions initiated trough sensory stimulation”*. (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya Educational Psychology mengatakan: *“Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings”*. (Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia).

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah mengikuti proses belajar, yang ditunjukkan dengan nilai hasil tes atau angka hasil tes yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Secara umum, Sardiman (2001:20) menyatakan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Selanjutnya, prestasi belajar tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal (faktor dari luar).

Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2010: 54-72) sebagai berikut: 1) Faktor internal, yang meliputi: faktor jasmaniah yaitu; faktor kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis yaitu, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, dan faktor kelelahan yaitu; kelelahan jasmani dan rohani (bersifat psikis).

Guru juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar berhubungan dengan siklus atau proses pembelajaran yang telah dilaksanan dan diketahui melalu hasil belajar siswa tersebut. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, guru sebagai kreator harus selalu berusaha mencari, merancang, mendesain dan menerapkannya model pembelajaran baru berdasarkan teori-teori dan pengalamannya dengan tujuan meningkatkan ilmu siswa itu sendiri. Sehingga terjadinya komunikasi yang intensif antara siswa dengan guru akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. (Sujarwo, 2012).

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti telah melakukan pengamatan pendahuluan pada siswa kelas V SD Inpres Samofa Biak terkhususnya pada mata pelajaran IPS, peneliti menemukan bahwa banyak siswa yang beranggapan bahawa pendidikan IPS kurang memiliki kegunaan yang besar bagi siswa dibandingkan dengan pendidikan IPS dan Matematika. Hal ini dibenarkan oleh guru saat peneliti melakukan wawancara dengan ibu “NR” Sehingga peneliti berinisiatif untuk menggali lebih mendalam dengan melakukan penelitian dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Inpres Samofa Kabupaten Biak Numfor”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode deskriptif analitik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah, 1). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan wilayah aktifitas penduduk termasuk lokalisasi. 2) Wawancara yakni dilakukan untuk melengkapi data kuesioner. Dengan mengajukan pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang diteliti. 3) Angket Respon untuk melihat respon siswa berhubungan dengan bagaimana peran dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil analisis data menggunakan Skala Likert terhadap data .

Hasil angket dengan menghitung persentase item pernyataan dan dianalisis Selanjutnya data hasil angket dideskripsikan dengan menggunakan rumus yang sudah diadaptasi sebagai berikut: (Arikunto, 2003).

$$\% \text{ Respon} = \frac{\text{Skor Jawaban Siswa}}{\text{Jawaban Maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Februari 2018 dengan subjek wawancara adalah guru mata pelajaran IPS (Nelce Rumabar) yang selaku wali kelas V. Dari data hasil wawancara Ibu Nelce Rumabar mengungkapkan bahwa beliau telah mengabdikan di SD Inpres, selama 1 tahun. Dalam kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran dalam mengajar, Ibu Nelce selalu menggunakan media gambar atau alat peraga dan metode pendekatan dimana siswa memiliki peran yang aktif. Dalam Meningkatkan prestasi Belajar siswa. Ibu Nelce selalu melakukan pendekatan dengan orang tua untuk membahas keadaan siswa di kelas. Beliau juga mengatakan bahwa pentingnya peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu guru sebagai petugas sosial pelajar ilmunan dan orang tua kedua bagi siswa. Dan gurulah yang mampu member rasa nyaman atau aman kepada peserta didiknya.

2. Hasil Analisa Angket Respons Siswa

Hasil analisa angket respon siswa yang dibagikan pada tanggal 26 Februari 2018. Dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa kelas V SD Inpres Samofa Biak, didapat hasil yang akan dilihat di tabel berikut :

Tabel. 1.1

Pada saat pelajaran IPS berlangsung saya selalu mengikuti dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan penjelasan guru

Alternatif Jawaban	F	Skala Likert	Nilai
a. Selalu	15	4	60
b. Sering	9	3	27
c. Kadang-kadang	6	2	12
d. Tidak pernah	0	1	0
Jumlah	3		99
			$99 / 100 \times 100\% = 99\%$

Sumber: Analisis data kuisisioner, tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diatas didapat bahwa sebanyak 15 siswa atau sebesar 60 menjawab selalu mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan penjelasan guru, sebanyak 9 siswa atau sebesar 27 menjawab sering mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan penjelasan guru, sebanyak 6 siswa atau

sebesar 12 menjawab kadang-kadang dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0. Maka dari hasil tersebut siswa rata-rata menjawab selalu atau 60% dengan kesimpulan bahwa siswa mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan penjelasan guru.

Tabel 1.2
Apakah guru pernah memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang pelajaran yang diajarkan

Alternatif Jawaban	F	Skala Likert	Nilai
a. Selalu	15	4	60
b. Sering	9	3	27
c. Kadang-kadang	6	2	12
d. Tidak pernah	0	1	0
Jumlah	26		99
			$99 / 100 \times 100\% = 99\%$

Sumber: Analisis data SD Inpres, tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.2 diatas didapat bahwa sebanyak 15 siswa atau sebesar 60 menjawab selalu memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang pelajaran yang diajarkan, sebanyak 9 siswa atau sebesar 27 menjawab sering memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang pelajaran yang diajarkan,, sebanyak 6 siswa atau sebesar 12 menjawab kadang-kadang dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0. Maka dari hasil tersebut siswa rata-rata menjawab selalu atau 99% dengan kesimpulan bahwa guru memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang pelajaran yang diajarkan.

Tabel 1.3
Apakah guru pernah memberikan tugas kepada siswa

Alternatif Jawaban	F	Skala Likert	Nilai
a. Selalu	16	4	64
b. Sering	7	3	21
c. Kadang-kadang	7	2	14
d. Tidak pernah	0	1	0
Jumlah	26		99
			$99 / 100 \times 100\% = 99\%$

Sumber: Analisis data SD Inpres, tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.3 diatas didapat bahwa sebanyak 16 siswa atau sebesar 64 menjawab selalu guru memberikan tugas kepada siswa, sebanyak 7 siswa atau sebesar 21 menjawab sering guru memberikan tugas kepada siswa, sebanyak 7 siswa atau sebesar 14 menjawab kadang-kadang dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0. Maka dari hasil tersebut siswa rata-rata menjawab selalu atau 99% dengan kesimpulan bahwa guru memberikan tugas kepada siswa.

Tabel 1.4
Apakah guru selalu memberikan motivasi untuk mendorong/memotivasi anda agar lebih giat/rajin belajar supaya dapat menggapai cita-cita anda

Alternatif Jawaban	F	Skala Likert	Nilai
a. Selalu	16	4	64
b. Sering	7	3	21
c. Kadang-kadang	7	2	14

d. Tidak pernah	0	1	0
Jumlah	26		99
			$99 / 100 \times 100\% = 99\%$

Sumber: Analisis data SD Inpres, tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.4 diatas didapat bahwa sebanyak 16 siswa atau sebesar 64 menjawab selalu guru memberikan motivasi untuk mendorong/memotivasi siswa agar giat dalam belajar untuk menggaai cita-cita, sebanyak 7 siswa atau sebesar 21 menjawab sering guru memberikan motivasi untuk mendorong/memotivasi siswa agar giat dalam belajar untuk menggaai cita-cita, sebanyak 7 siswa atau sebesar 4 menjawab kadang-kadang dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0. Maka dari hasil tersebut siswa rata-rata menjawab selalu atau 99% dengan kesimpulan bahwa guru memberikan motivasi untuk mendorong/memotivasi siswa agar giat dalam belajar untuk menggaai cita-cita.

Tabel 1.5
Apakah guru pernah membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu pelajaran

Alternatif Jawaban	F	Skala Likert	Nilai
a. Selalu	16	4	64
b. Sering	7	3	21
c. Kadang-kadang	7	2	14
d. Tidak pernah	0	1	0
Jumlah	26		99
			$99 / 100 \times 100\% = 99\%$

Sumber: Analisis data SD Inpres, tahun 2018

Berdasarkan tabel 1.5 diatas didapat bahwa sebanyak 16 siswa atau sebesar 64 menjawab selalu guru membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu pelajaran, sebanyak 7 siswa atau sebesar 21 menjawab sering guru membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu pelajaran, sebanyak 7 siswa atau sebesar 21 menjawab kadang-kadang dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 0. Maka dari hasil tersebut siswa rata-rata menjawab sering atau 99% dengan kesimpulan bahwa guru membuat kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu pelajaran.

3. Pembahasan

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses peningkatan hasil belajar dan kesulitan-kesulitan apa yang ditemukan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS siswa SD Inpres Samofa. Untuk itu dalam Bab IV ini akan dibahas mengenai hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini akan dibahas mengenai dua aspek pokok. Pertama, mengenai Proses Peningkatan hasil belajar. Kedua, masalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS di SD Inpres Samofa Biak.

1. Proses Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar merupakan fokus perhatian dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM). Berbagai permasalahan dan tantangan masih dihadapi penyelenggara pendidikan di Indonesia, khususnya jenjang sekolah dasar (SD). Kenyataan membuktikan bahwa pendidik di Indonesia masih tertinggal jauh dengan Negara-negara lain. Dikarenakan kurangnya ketersediaan media pembelajaran maupun metodenya, apalagi SD didaerah terpencil guru hanya mengandalkan sepenuhnya pada buku paket yang bersumber dari Dinas Pendidikan yang jumlahnya terbatas. Sesuai dengan kenyataan tersebut, peran guru SD sebagai pembimbing sangatlah dibutuhkan karena usia anak-anak SD adalah usia yang masih mudah untuk diarahkan. Setiap siswa khususnya disekolah dasar memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, disamping persamaannya.

Perbedaan menyangkut kapasitas intelektual, ketrampilan, motivasi, persepsi, sikap, kemampuan, minat, latar belakang kehidupan dalam keluarga dan lain-lain. Perbedaan ini cenderung akan mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam belajar setiap murid baik dalam kecepatan belajarnya maupun keberhasilan yang dicapai siswa itu sendiri. Berdasarkan kondisi yang diamati selama ini pada kelas IV SD Inpres Samofa, sebagian besar siswa terlihat pasif, beberapa siswa cenderung lebih bersifat acuh atau bermain, berbicara dengan siswa lain dalam mengikuti mata pelajaran IPS yang terkesan berisi materi yang cukup banyak. Metode pembelajaran IPS yang umumnya digunakan oleh guru kelas selama ini adalah metode ceramah monoton yang mengandalkan dikte dan siswa mencatat.

2. Kesulitan yang ditemukan oleh guru

Kurangnya inovasi media penunjang pembelajaran merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran sebab guru hanya mengandalkan buku ajar dalam menyampaikan materi dan berbagai konsep, dan sangat jarang menggunakan alat atau media untuk memperlihatkan secara konkret tentang materi yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak aktif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran selanjutnya. Kurangnya motivasi belajar siswa juga berakibat pada hasil belajar yang relatif rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa semester genap tahun ajaran 2017/2018 adalah 60% atau belum mencapai 65% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SD Inpres Samofa yang ditetapkan.

Menurut Yamin (2012 :85) dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik*. Motivasi *ekstrinsik* merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya. Motivasi ini bukanlah tumbuh dari dalam diri tetapi merupakan dorongan dari luar diri seseorang. Sedangkan motivasi *intrinsik* merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa proses belajar siswa dan proses mengajar guru merupakan keterpaduan yang memerlukan pengaturan dan perencanaan yang seksama sehingga menimbulkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa akan dapat tumbuh dan terpelihara apabila proses mengajar guru dilaksanakan secara bervariasi, antara lain dengan bantuan media pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran ini, guru

menampilkan berbagai gambar yang berkaitan dengan materi, kemudian gambar tersebut dijelaskan baik dalam bentuk penjelasan singkat maupun dalam bentuk cerita. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum dapat tercapai.

3. Proses Pembelajaran IPS di Kelas

Proses pembelajaran IPS di kelas diperoleh dari hasil observasi yang berhubungan dengan ruang (tempat), kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa yakni pada kelas V SD Inpres Samofa. Observasi pembelajaran IPS di kelas dilakukan pada tanggal 13 dan 20 Februari 2018. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengamatan terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Motivasi belajar dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran? maka peneliti melakukan observasi di kelas dalam proses pembelajaran. Dalam hasil observasi sebelum guru memulai pelajaran, guru terlebih dahulu menanyakan kembali tugas yang telah diberikan kepada, dan guru juga menanyakan kembali topik atau pembahasan yang sudah dia ajarkan pada pertemuan sebelumnya dan dalam proses pembelajaran siswa sangat bersemangat atau antusias dalam menerima pelajaran.

Bagi seorang guru sebagai pendidik manfaat motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

Motivasi yang memungkinkan timbulnya persaingan yang sehat antara siswa akan membangkitkan *self-competition* dengan jalan menimbulkan perasaan puas terhadap prestasi yang mereka capai dan ini sangat penting bagi siswa. Menurut Sardiman (2011 : 73), istilah motivasi berpangkal dari kata "*motif*" yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan motivasi dalam pembelajaran siswa sangat besar sebagai penggerak siswa untuk belajar. Jika tidak ada motivasi untuk belajar dalam diri siswa, maka siswa tersebut tidak akan bersemangat dalam proses belajar mengajar, peserta didik juga tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas tertentu dalam proses pembelajaran tersebut.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku". Sutikno (2013 :69) menjelaskan bahwa di dalam proses belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Mc. Donald dalam Sardiman (2011:73), mengemukakan bahwa "motivasi adalah perubahan energi dalam diri siswa yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui media yang digunakan pada mata pelajaran IPS kelas V di SD Inpres. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Inpres Samofa yang berjumlah 30 siswa. Dalam penelitian ini adalah Pembagian angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan media Gambar dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Inpres Samofa. Dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukkan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya. Contohnya guru selalu membeikan tugas kepada siswa hal ini dapat dibuktikan pada tabel 4.1 siswa 89% guru selalu memberikan tugas kepada siswa, selalu memberikan tugas kepada siswa hal ini akan membuat siswa lebih giat dalam belajar.

Guru adalah sosok yang harus ditiru oleh siswa karena guru sebagai panutan dan teladan bagi murid-muridnya, guru punya peranan penting dalam mengatasi kesulitan belajar dalam. Seperti yang telah di ungkapkan dalam hasil wawancara guru selalu melakukan pendekatan dengan orang tua karena melakukan pendekatan dengan orang tua hal dapat berpengaruh langsung kepada siswa dalam kaitanya orang tua dapat mengetahui keadaan dan prestasi belajar siswa di sekolah.

Bagi guru yang ada di SD Inpres Samofa tidak ada kesulitan-kesulitan ditemukan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS siswa di SD Inpres Samofa karena guru yang mengajar di SD Inpres Samofa sudah mengabdikan cukup lama sehingga peserta didik sudah begitu nyaman dengan para guru yang ada di sekolah tersebut. Peran guru dalam memotivasi siswa, guru adalah pendidik yang harus memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Peran guru adalah upaya mengoptimalkan mutu pendidikan sangat didukung peranan dari guru, yaitu peranan akademik, demonstrator pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan juga sebagai evaluator.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Proses peningkatan hasil belajar yang dilakukan yaitu guru telah melaksanakan aspek pembelajaran yang diantaranya (1) pra pembelajaran yaitu untuk mengetahui kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, (2) kegiatan membuka pembelajaran diantaranya mengawali dengan doa, memberikan salam dan memberikan arahan, (3) kegiatan ini diantaranya adalah mengecek kesiapan siswa, menyampaikan materi pelajaran, (4) penutup diantaranya melakukan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari peserta didik dengan baik.

2. Bagi guru yang ada di SD Inpres Samofa tidak ada kesulitan-kesulitan ditemukan guru dalam upaya peningkatan hasil belajar IPS siswa di SD Inpres Samofa karena guru yang mengajar di SD Inpres Samofa sudah mengabdikan cukup lama sehingga peserta didik sudah begitu nyaman dengan para guru yang ada di sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frederick Y. Mc. Donald, 2007. *Educational Psychology*, Tokyo: Overseas Publication LTD.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. 2012. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jambi: Referensi (GP Press Group)

ANALISIS KEBUTUHAN SISWA SD TERHADAP BAHAN AJAR BAHASA INGGRIS BERBASIS BUDAYA LOKAL SUNDA

Pipit Prihartanti Suharto, Tri Agustini Solihati
Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Kata Kunci

English for young learners; Local culture; Materials development; Needs analysis

ABSTRACT

To support the government policy while at the same time helping both the school and teachers teach English to young learners, one solution is to develop local culture-based EFL context-specific teaching materials in which the language learners learn. Thus, learning English at young age as well as strengthening the local cultural and national character can still be carried out. To achieve this goal, a needs analysis must first be carried out which is then expected to contribute as a basis for developing the teaching materials integrating local culture into it. This needs analysis study employs an analysis framework adapted from Mayangsari et al. (2018). Data collection was carried out through questionnaire surveys administered to 41 of the fifth grade primary school students, focus group interview with the students as well as interview with students. The needs analysis in this research is expected to be useful and could contribute to the betterment of education in this country.

ABSTRAK

Guna mendukung kebijakan pemerintah namun sekaligus tetap membantu baik pihak sekolah maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris pada usia dini, maka salah satu solusinya adalah mengembangkan materi ajar Bahasa Inggris berbasis budaya lokal yang spesifik atau relevan sesuai konteks dimana pembelajar usia dini itu belajar. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris bagi usia dini dan penguatan karakter budaya lokal (dan atau nasional) dapat tetap terlaksana. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah analisis kebutuhan pertama-tama perlu dilakukan di sebuah sekolah dasar yang kemudian diharapkan berkontribusi sebagai basis atau inisiasi pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalamnya. Analisis kebutuhan ini menggunakan kerangka analisis yang diadaptasi dari Mayangsari dkk. (2018). Pengumpulan data akan dilakukan melalui survei terhadap siswa kelas V sekolah dasar, interviu individual dengan guru terkait, interviu grup terfokus dengan siswa, serta dokumentasi. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan di tanah air.

Email penulis:

pipitprihartanti@unper.ac.id

PENDAHULUAN

“*Bhineka Tunggal Ika*” merupakan slogan bangsa Indonesia yang merefleksikan, salah satu diantaranya, keanekaragaman budaya. Pemerintahan Indonesia mendorong setiap elemen bangsa, termasuk instansi pendidikan, untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

Maka, mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kurikulum dipandang sebuah langkah yang tepat. Demikian halnya dengan kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan budaya lokal karena pembelajaran sebuah bahasa asing apapun tidak terpisahkan dengan latar belakang budaya pembelajarannya. Sebagai konsekuensinya, sekaitan dengan ini, seorang guru Bahasa Inggris bertanggung jawab memfasilitasi siswa dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai kebudayaan dan juga membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris juga pengetahuan budaya lokalnya secara bersamaan.

Materi ajar yang berbasiskan budaya lokal berhasil mendukung pembelajaran bahasa asing sekaligus membantu guru memenuhi tugasnya mengajarkan budaya lokal pada siswa (Prastiwi, 2013). Dengan adanya materi ajar yang disusun sedemikian rupa dan apalagi bila tertuang ke dalam sebuah buku ajar, maka pembelajaran Bahasa Inggris dan budaya lokal akan sinergis dan terstruktur sehingga guru dan siswa akan sama-sama terfasilitasi. Sekaitan dengan tidak adanya kurikulum Bahasa Inggris dari pemerintah pusat, buku ajar dapat menjadi pengganti dokumen yang dapat memberikan informasi kepada guru (Hawanti, 2014). mengenai *apa yang akan diajarkan* dan *bagaimana mengajarkannya*. Sayangnya, berbagai penelitian di sejumlah daerah di Indonesia menunjukkan bahwa kompilasi materi ajar yang terangkum pada sebuah buku ajar berbasis budaya lokal belum pernah disusun.

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bermaksud mencari jawaban atas pertanyaan berikut:

1. Konten budaya lokal Sunda apakah yang tepat untuk diintegrasikan ke kelas Bahasa Inggris SD?

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi konten budaya lokal Sunda untuk diintegrasikan ke kelas Bahasa Inggris SD.

Penelitian ini dimaksudkan sebagai analisis kebutuhan atau kajian awal dalam tahapan pengembangan materi ajar yang berbasis budaya lokal pada mata pelajaran muatan lokal (mulok) Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Pembelajar usia dini menjadi prioritas pengajaran berbasis budaya karena penguatan budaya sejatinya dilakukan sedini mungkin agar pembelajar bahasa asing tetap tidak kehilangan jati diri atau identitas budayanya. Pengetahuan dan pemahaman terhadap budaya lokal pun relevan dan sejalan dengan kurikulum abad 21 yang menegaskan bahwa kecakapan literasi budaya merupakan salah satu dari sekian kecakapan yang perlu dimiliki pembelajar pada abad ini.

Urgensi dari penelitian ini adalah sebagai analisis kebutuhan siswa yang merupakan *preliminary research* dalam pengembangan materi ajar yang relevan dan spesifik untuk konteks budaya Sunda sehingga tersusun kemudian sebuah rancangan kurikulum atau *course plan* yang sistematis. Rancangan silabus ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau inisiasi penyusunan/pengembangan buku ajar yang bisa digunakan sebagai referensi utama ataupun suplemen Bahasa Inggris bagi pembelajar usia dini yang berbasis budaya lokal Sunda di masa yang akan datang.

A. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD

Young Learners atau pembelajar usia dini mengacu pada pembelajar Bahasa Inggris dalam rentang usia lima (5) hingga 14 tahun (Pinter, 2017). Pada konteks Indonesia, pembelajar usia dini adalah anak-anak yang belajar Bahasa Inggris pada jenjang taman kanak-kanak, sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama.

English for Young Learners (EYL) atau Bahasa Inggris untuk pembelajar usia dini merupakan ‘adik kandung’ dari *English as a Foreign Language (EFL)* atau Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang lebih dahulu termaktub pada kurikulum sekolah menengah lanjutan hingga perguruan tinggi. Beberapa dekade terakhir ini *EYL* sangat populer di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Dua dekade ke belakang pembelajaran Bahasa Inggris untuk usia dini ini menjamur dan berkembang pesat terutama di kota-kota besar, terlepas tersedia atau tidaknya sumber daya manusia dan sarana prasana yang mendukung di sekolah tersebut.

Namun, sejak lima tahun lalu atau tepatnya sejak Kurikulum 2013 diberlakukan, mata pelajaran mulok Bahasa Inggris di SD tidak direkomendasikan oleh pemerintah. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa pembelajar usia dini lebih utama mendalami bahasa lokal dan bahasa nasional terlebih dahulu untuk melestarikan nilai-nilai dan identitas budaya nasional. Alasan lain adalah karena pemerintah belum secara khusus mempersiapkan tenaga pendidik beserta buku ajar Bahasa Inggris untuk jenjang sekolah dasar. Namun, hingga kini tak sedikit sekolah dasar yang masih terus memasukkan mata pelajaran Bahasa Inggris ke dalam kurikulum lokalnya. Mereka berasumsi bahwa semakin banyak tahun belajar serta semakin muda siswa dapat berarti semakin baik dan semakin efektif pembelajarannya (Arnold & Rixon, 2008). Sekolah-sekolah tersebut ingin mengambil keuntungan dari ini serta untuk menjaga reputasi mereka dengan memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris ke dalam kurikulum mereka. Pihak sekolahlah yang kemudian bertanggung jawab dalam hal penyediaan tenaga pendidik dan materi atau buku ajar yang relevan dengan konteksnya. Pada sebagian kasus, gurulah yang diberi mandat mengembangkan bahan ajarnya sendiri (Hawanti, 2014). B. Materi ajar berbasis budaya lokal

Mengajar generasi muda Indonesia tentang budaya lokal adalah cara untuk melestarikan potensi lokal dan regional serta memperkuat identitas nasional mereka. Jelas bahwa memberi mereka materi pembelajaran yang diperkaya dengan konten budaya lokal akan bermanfaat bagi mereka dan juga relevan dengan apa yang diharapkan oleh kurikulum.

Merancang materi ajar yang kaya konten budaya untuk pembelajar usia dini tidak hanya akan membantu mereka tetapi juga untuk sekolah. Diharapkan, sekolah-sekolah di daerah lain dapat mulai berpikir tentang mengembangkan materi yang cocok untuk konteks mereka sendiri juga. Jika demikian, visi melestarikan budaya lokal serta memperkenalkannya kepada generasi muda melalui pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dapat diakomodasi.

Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan atas basis budaya lokal, terutama untuk jenjang sekolah dasar, belum banyak tersedia. Beberapa penelitian pada konteks Indonesia mengenai materi ajar berbasis budaya lokal telah dikembangkan diantaranya untuk peningkatan kecakapan **Berbicara** (Septy, 2016; Basalama, 2018). **Membaca** (Mulyadi, 2017; Ratminingsih & Budasi, 2018) dan **Menulis** (Mubaraq & Arini, 2017; Nurlia & Arini, 2017). Mayoritas materi ajar berbasis budaya lokal yang dikembangkan para peneliti tersebut masih berupa *handout* atau bahan

ajar lain yang bersifat *one shot* yang dapat diartikan hanya untuk digunakan pada saat pertemuan tertentu saja untuk tujuan tertentu pula, misalnya untuk peningkatan motivasi dan kecakapan berbicara. Meskipun demikian, para peneliti tersebut sepakat bahwa integrasi budaya lokal ke dalam materi ajar Bahasa Inggris terbukti efektif bagi peningkatan pembelajaran bahasa serta pendidikan karakter siswa.

Dari contoh penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa silabus yang komprehensif serta materi ajar yang disusun sistematis dalam bentuk buku ajar belum dikembangkan. Dan perlu dicatat pula bahwa materi ajar yang para peneliti kembangkan tersebut bukan spesifik untuk pembelajar usia dini. Ini menandakan masih langkanya buku ajar berbasis budaya lokal yang khusus dikembangkan untuk jenjang sekolah dasar di Indonesia.

Buku ajar Bahasa Inggris SD yang tersebar di masyarakat umumnya dikembangkan berdasarkan pedoman atau kurikulum internasional yang jelas kontennya tidak relevan dengan budaya Indonesia. Adapun sebagian buku ajar lain sudah mengintegrasikan budaya lokal dan nasional. Namun, adakalanya secara kuantitas kontennya belum cukup ataupun secara kualitas belum mengeksplor budaya lokal dan nasional secara mendalam.

Sebuah penelitian di Sumatera Selatan (Syahri, & Susanti, 2016) membandingkan konten budaya lokal (regional/nasional) dan budaya target (internasional) dalam buku ajar Bahasa Inggris SMP. Temuan menunjukkan bahwa budaya lokal lebih dominan direpresentasikan dalam paragraf bacaan sedangkan budaya target lebih menonjol pada representasi gambar dalam buku ajar. Namun, tidak ada konten budaya yang melebihi 50% dari bobot keseluruhan konten maka harus ada peningkatan integrasi konten budaya yang seimbang. Studi lain yang dilakukan di Jawa Barat (Hermawan & Noerkhasanah, 2012) juga meneliti bobot konten budaya lokal dan budaya target namun pada buku ajar Bahasa Inggris SD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa muatan budaya lokal lebih banyak direpresentasikan melalui melalui aspek sosiologis berupa nama kota dan destinasi wisata, nama orang, susunan/penempatan posisi ruangan di rumah, nama jalan, serta peran dan nilai dalam keluarga yang menjadi topik diskusi dalam bahan bacaan pada buku tersebut. Hal ini barangkali dikarenakan penggunaan bahasa beririsan dengan aspek sosiologis dimana bahasa tertentu itu digunakan. Sekaitan dengan budaya lokal yang dominan, hal ini berkaitan dengan dimana buku itu diproduksi. Secara kuantitas, konten budaya lokal memang mendominasi namun tidak dieksplorasi secara mendalam sehingga tidak berarti mengandung promosi budaya didalamnya. Penelitian ini pun difokuskan pada buku ajar terbitan Jawa Tengah yang digunakan di Jawa Barat sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa budaya yang diintegrasikan ke dalam buku ajar tersebut adalah spesifik, relevan dan bermakna bagi siswa, yang seyogyanya adalah budaya Sunda.

Sebuah penelitian terkini di Jawa Barat menyatakan bahwa kebanyakan buku ajar tidak menampilkan gambar asli orang Sunda dan sumber daring pun hanya menampilkan informasi superfisial mengenai budaya Sunda (Alwasilah, 2018). Penelitian tersebut mengkaji integrasi budaya lokal Sunda ke dalam kelas *EYL* yang memerlukan delapan kali pertemuan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Sunda, terutama melalui wayang dan permainan, di sebuah kelas Bahasa Inggris bagi pembelajar usia dini. Meski model pembelajaran inovatif tersebut didesain tanpa adanya silabus yakni hanya melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi ajar yang relevan namun terbukti efektif bagi pembelajaran bahasa asing juga budaya lokal Sunda. Sedangkan dalam

penelitian yang akan dilakukan kali ini, peneliti bertujuan merancang model konseptual pembelajaran berintegrasi budaya lokal berupa silabus yang diharapkan dapat menjadi kerangka dasar acuan bagi pengembangan buku ajar berbasis budaya lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan materi ajar spesifiknya berupa buku ajar pembelajaran Bahasa Inggris bagi usia dini. Kegiatan penelitian ini akan diikuti serangkaian pengumpulan data yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua untuk mengidentifikasi konten materi buku ajar berupa komponen budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metodologi pengembangan materi ajar berdasarkan analisis kebutuhan seperti ini dianggap penting untuk mendapatkan informasi mengenai apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya (Andi & Arafah, 2017). Kerangka konten budaya dalam buku ajar akan berdasarkan inventori komponen budaya yang diadaptasi dari Mayangsari dkk. (2019) yang menggolongkan sejumlah aspek budaya kedalam lima kelompok dimensi budaya, yakni *dimensi produk, praktik, perspektif, masyarakat, dan tokoh*.

Kategori tersebut dapat menurunkan komponen-komponen budaya seperti tarian, makanan, pakaian dll. Mengenai keterlibatan aktif siswa dalam penelitian ini, secara spesifik, siswa pun dapat diajak kolaborasi sebagai *co-researcher* (Pinter & Zandian, 2014) dalam proyek yang berpusat pada siswa seperti ini dengan melakukan survey tentang komponen budaya apa yang ingin mereka pelajari/integrasikan kedalam buku ajar. Mereka pun bisa berperan sebagai *co-developer* misal dalam merancang ilustrasi buku ajar karya siswa sendiri.

Tahapan penelitian

Secara umum, penelitian ini dibagi kedalam dua tahap utama yakni tahap persiapan dan pelaksanaan studi analisis kebutuhan.

Pada tahap persiapan, peneliti akan melakukan kegiatan seperti berikut:

- Perizinan tempat penelitian
- Sosialisasi/presentasi kepada pihak terkait
- Persiapan instrumen penelitian

Pengembangan materi ajar, menurut Andi & Arafah (2017), mencakup tiga sub-tahap yang mencakup *tahap input, tahap pengembangan, dan tahap output*. Penelitian ini berfokus pada *tahap input*.

Tahap input merupakan tahapan identifikasi masalah yang dimulai dengan analisis kebutuhan siswa yang mencakup kemampuan belajar dan kemampuan bahasa mereka karena buku ajar yang disusun akan berdasarkan level bahasa yang sesuai. Pemahaman dan ekspektasi mengenai pembelajaran berbasis budaya juga akan dieksplor. Selain itu, buku/materi ajar yang sudah atau sedang diimplementasikan akan dianalisis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah sekolah dasar di Kota Tasikmalaya pada kurun tahun 2019. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V sekolah dasar tersebut. Karena penelitian dilakukan di akhir tahun ajaran, sehingga perlu dilanjutkan ketika siswa-siswa yang sama memulai pembelajaran di kelas VI.

Pengumpulan dan analisis data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini melibatkan interviu, *focus group interview*, survei dan dokumentasi. Interviui akan dilakukan kepada guru sedangkan *focus group interview* dilakukan kepada pembelajar usia dini. Kuesioner menjadi alat survei yang akan didistribusikan kepada siswa dan orang tua. Data survei akan dikumpulkan dan dianalisis secara online dengan menggunakan perangkat lunak. Dokumen yang terdiri rancangan silabus, draf sampel unit materi ajar, transkrip interviu, serta catatan observasi dapat mendukung reliabilitas data penelitian. Data dokumen akan dikategorisasi dengan menggunakan perangkat lunak sehingga penarikan kesimpulan mudah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Tahap input penelitian berupa analisis kebutuhan siswa dilaksanakan sebanyak empat (4) kali kunjungan ke sekola. Tahap pengumpulan data ini mencakup tiga (3) kali survei kuesioner melibatkan siswa sebagai partisipan penelitian, dan satu kali *focus group interview* dengan perwakilan siswa partisipan, serta wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Inggris.

Analisis kebutuhan siswa menggunakan kerangka analisis yang diadaptasi dari Mayangsari dkk. (2018) yang menyatakan bahwa muatan budaya dapat diketahui melalui aspek-aspek yang mewakili dimensi budaya berupa produk, perspektif, praktek, komunitas, dan tokoh/orang/manusia.

Dalam survei, siswa diberi daftar aspek budaya beserta contoh dan gambar untuk setiap dimensi budaya. Tabel berikut dapat menggambarkan pendapat siswa mengenai topik yang mereka minati untuk diintegrasikan kedalam materi ajar Bahasa Inggris mereka.

Tabel 1. Konten budaya lokal yang perlu diintegrasikan ke dalam bahan ajar

Konten		Aspek	Dimensi	Persentase
1. Permainan tradisional	Galah asin, Congklak, Éngklék/péclé	<i>Art forms</i>	Produk	Produk: 46.67
2. Makanan	Bakso, Cilok goang, Kupat tahu	<i>Artefact</i>		Praktik: 20
3. Hobi	Béklen, Sepak bola Sedikit tapi menarik: Pupuh, Jaipong, Sajak Sunda, Silat	<i>Artefact</i>		Perspektif: 26.67
4. Alat musik	Angklung, Suling, Kendang	<i>Art forms</i>		Masyarakat: 6.67
5. Sentra kerajinan tangan	Sentra Payung Geulis, Batik Tasik, Kelom Geulis	<i>Formal values</i>	Perpektif	Orang: 0
6. Masyarakat tradisional	Kampung Naga	<i>Lives</i>	Praktik	

7. Sejarah Tasikmalaya		<i>Major values</i>	Perspektif	
8. Keluarga/profesi	Buruh, Ibu Rumah Tangga, Wiraswasta	<i>Institutions</i>	Produk	
9. Lembaga keagamaan/pendidikan	Sekolah dasar, madrasah, pesantren,	<i>Institutions</i>		
10. Budaya nasional indonesia	17 Agustus-an, Mudik, memakai pakaian batik	<i>Specific social context</i>	Masyarakat	
11. Budaya punten, hatur nuhun		<i>Behaviours</i>	Perspektif	
12. Upacara adat	Sepitan/Sunatan, Hajatan	<i>Scenario</i>	Praktik	
13. Tempat wisata/umum	Gunung Galunggung, Kampung Naga, Masjid Agung	<i>Places</i>	Produk	
14. Produk budaya	Payung geulis, Batik Tasik, Kelom geulis	<i>Operation</i>	Praktik	
15. Hari libur/liburan	Pergi ke tempat wisata di dalam dan luar kota	<i>Minor values</i>	Perspektif	

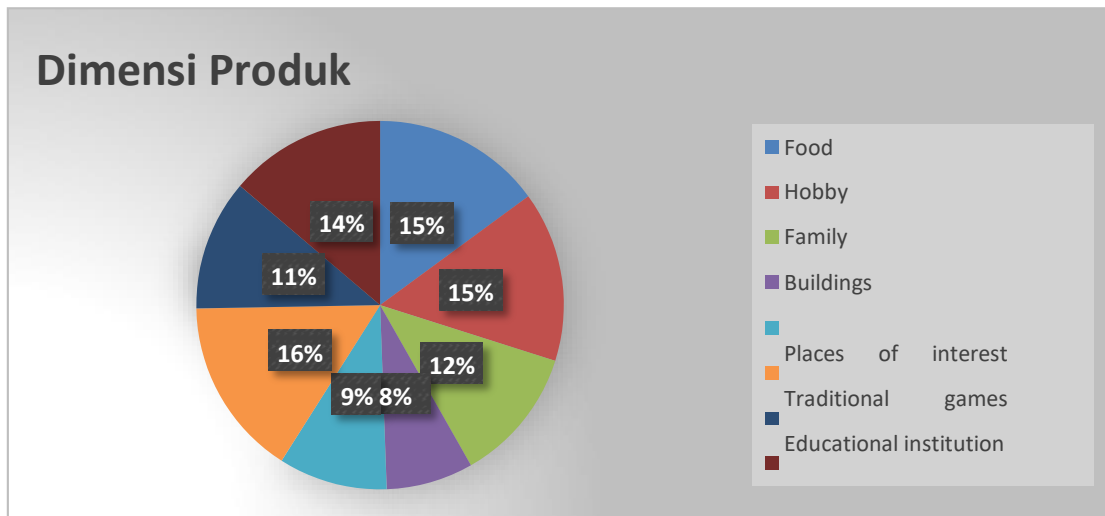
Mayoritas muatan budaya yang dipilih siswa termasuk kedalam dimensi produk. Hal ini karena dimensi ini berisi aspek dan muatan yang kontekstual, *kentara* atau *tangible*, serta berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Contoh paling banyak adalah *permainan tradisional*. Muatan budaya seperti inilah yang paling banyak dipilih dan lebih disukai siswa untuk diintegrasikan ke dalam materi ajar. Implikasinya adalah pembelajaran Bahasa Inggris harus dipadukan dengan permainan budaya Sunda yang telah diadaptasi, misalnya permainan *galah asin* untuk mengajarkan suatu topik di dalam Bahasa Inggris.

Dimensi *komunitas* disepakati oleh semua siswa bahwa budaya nasional Indonesia yang menarik untuk dibahas sebagai induk dari budaya lokal. Contohnya adalah perayaan *17 Agustus* yang sarat muatan budaya karena dirayakan di tiap daerah. Meskipun demikian, selalu ada kemiripan di tiap daerah dan hal ini lebih tepatnya termasuk kepada dimensi komunitas.

Sedangkan dimensi paling sedikit atau bahkan tidak memiliki daya tarik untuk siswa adalah dimensi *tokoh* Alasannya barangkali, muatan budaya yang berkaitan dengan aspek tokoh masyarakat atau pun tokoh terkemuka di dalam budaya Sunda tidak terlalu relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menurut mereka dimensi ini tidak perlu tercantum dalam materi ajar.

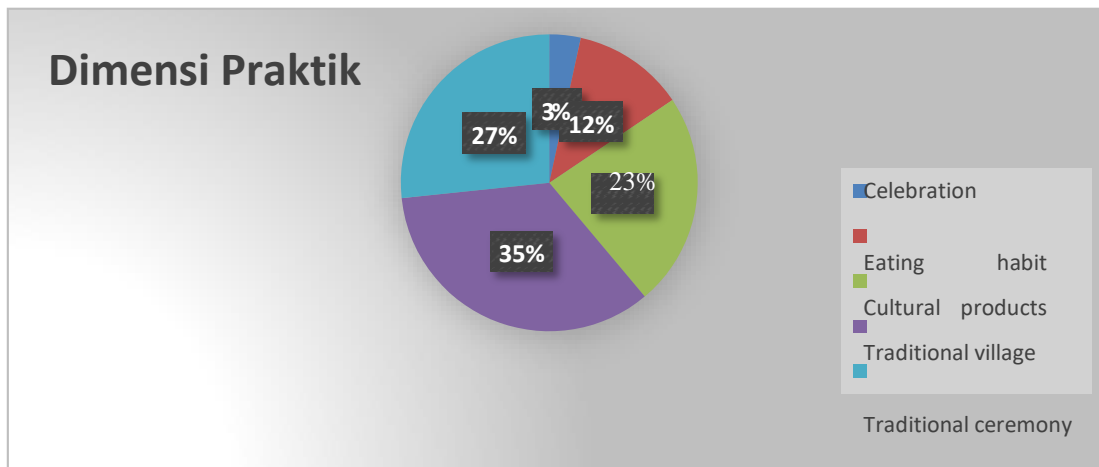
Berikut adalah hasil analisis data secara rinci mengenai tiga dimensi budaya yang paling banyak dipilih siswa, yakni dimensi *produk*, *praktek*, dan *perspektif* beserta aspek muatannya:

Grafik 1. Dimensi Produk



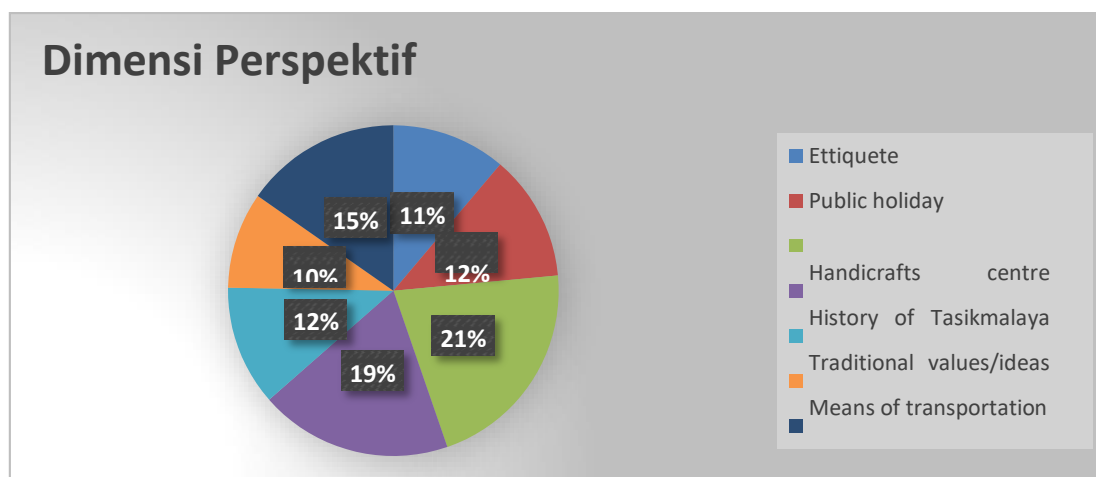
Terlihat pada diagram diatas bahwa aspek budaya berupa permainan tradisional dan makanan menduduki peringkat teratas dalam hal dimensi produk yang menurut siswa-siswa perlu dimasukkan kedalam topik pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang dari pilihan ini adalah bawa kedua hal tadi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Grafik 2 Dimensi Praktik



Topik berupa *perkampungan tradisional* menduduki peringkat pertama dalam hal dimensi praktik. Hal ini dikarenakan di Kabupaten Tasikmaya terdapat sebuah perkampungan tradisional yang cukup populer. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkampungan tradisional dapat merepresentasikan budaya dalam dimensi praktik.

Grafik 3 Dimensi Perspektif



Dalam hal ini, dimensi perspektif yang menurut siswa perlu diintegrasikan kedalam pembelajaran adalah mengenai pusat kerajinan, yang memang tersebar luas di Tasikmalaya.

SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan siswa dalam hal pengambilan keputusan tentang bahan ajar yang ingin mereka pelajari. Siswa dapat diminta untuk menyumbangkan pandangan, ide, atau kekhawatiran mengenai apa yang ingin mereka pelajari sebagai Tomlinson (2003: 18) klaim bahwa "peserta didik hanya mempelajari apa yang benar-benar mereka butuhkan atau apa yang ingin mereka pelajari". Studi relevan diaplikasikan untuk pelajaran bahasa Inggris SD sebagai mata pelajaran pilihan atau muatan lokal di konteks Indonesia dalam arti bahwa guru atau sekolah memiliki otonomi untuk menentukan dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai konteks peserta didik. Keterlibatan anak-anak dalam memilih topik serta dalam merancang materi ajar akan memberikan lebih banyak keterlibatan dan relevansi personal untuk proses pembelajaran mereka. Jika setiap konteks regional di Indonesia dapat mulai berpikir dan mengembangkan bahan ajarnya sendiri, pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal akan lebih sesuai dan relevan dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah.

Berkenaan dengan rasa khawatir kehilangan identitas budaya dan nasional yang digaungkan oleh beberapa tokoh terkemuka Indonesia, saya berpendapat bahwa tidak ada cara untuk menghilangkannya jika anak-anak didorong untuk belajar lebih banyak tentang budaya mereka sendiri tetapi terintegrasi dengan pembelajaran bahasa asing. Ini akan, pada kenyataannya, memperkaya perspektif mereka tentang identitas budaya serta menawarkan rasa nyaman untuk belajar bahasa asing (McGrath 2002).

DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, I.A. (2018). Sundanese local content integration in English for young learners' classroom in Madya, S., Hamied, F. A., Renandya, W. A., Coombe, C., & Basthomi, Y. (Eds.). *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity*. London: Routledge.

- Andi, K. & Arafah, B. (2017). Using needs analysis to develop English teaching materials in initial speaking skills for Indonesian college students of English. *The Turkish Online Journal of Design, Art, and Communication TOJDAC* (419-37).
- Arnold, W. & Rixon, S. (2008). 'Materials for teaching English to young learners' in B. Tomlinson (ed.) *English language learning materials*. London: Continuum International Publishing Group.
- Basalama, N. (2018). Motivating EFL learners to speak by embracing local culture and tradition. *The Asian EFL Journal*; 20(1): 65-76.
- Hawanti, S. (2014). Implementing Indonesia's English language teaching policy in primary schools: The role of teachers' knowledge and beliefs. *International Journal of Pedagogies and Learning*; 9 (2):162-170.
- Hermawan, B. & Noerkhasanah, L.(2012). Traces of cultures in English textbooks for primary education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*; 1(2): 49-61.
- Mayangsari, dkk. (2018). Cultural content: An analysis of EFL Textbook in Indonesia. *Internastional Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 8:1, pp. 192-198.
- McGrath, I. (2002). Materials evaluation and design for language teaching. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Mubaraq, Y.F. & Arini, D.N. (2017). Teachers' perception toward integrating local wisdom in the teaching of writing. *2nd NEDS Proceedings* (242-49).
- Muliyadi. (2017). The local wisdom and english reading teaching material as new perspective. *2nd NEDS Proceedings* (151-160).
- Nurlia, R. & Arini, F. (2017) Effect of bringing local culture in English Language Teaching on students' writing achievement. *The 4th International Conference on Language, Society and Culture in Asian Contexts, KnE Social Sciences* (187–194).
- Pinter, A. & Zandian, S. (2014). I don't ever want to leave this room': benefits of researching 'with' children. *ELT Journal*; 68 (1):64-74.
- Pinter, A. (2017). *Teaching Young Language Learners*. Oxford: Oxford University Press
- Prastiwi, Y. (2013). Transmitting Local Cultural Knowledge through English as Foreign Language (EFL) Learning as a Means of Fostering "Unity in Diversity". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*; 2 (3): 507-13.
- Ratminingsih, N.M.& Budasi, I.G. (2018). Local-culture based picture storybooks for teaching English for young learners. *SHS Web of Conferences* 42: 1-6.
- Syahri, I. & Susanti, R. (2016). An analysis of local and target culture integration in the English textbooks for senior high school in Palembang. *Journal of Education and Human Development* ; 5(2): 97-102.
- Tomlinson, B. (2003). 'Materials evaluation', in B. Tomlinson (ed.) *Developing materials for language teaching*. London: Continuum International Publishing Group, pp. 15-36.

PELANGI UNTUK ANAK NUSANTARA: UPAYA MEMBANGUN ORANG TUA SADAR NUTRISI

Suci Utami Putri, Gia Nikawanti, Tia Citra Bayuni

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/ UPI Purwakarta

Kata Kunci

Pelatihan, orang tua, anak usia dini

ABSTRACT

This study will describe the pattern of consumption of children's snacks based on a certain age, profiles of parents' habits in providing nutrition to the children according to their level of education, and describes the holding of seminars and workshops "Pelangi untuk Anak Nusantara" as a form of problem solution which exists. At the beginning of the study, 23 children aged 2 to 5 years and 46 children aged > 5 years to 10 years are involving to make an identification about the pattern of consumption children's snacks. Besides, interviews were also conducted with 13 housewives with varying levels of education to identification the habits in providing nutrition to the children. To solve the problem, rainbow activities were held for the children of the archipelago which included seminars and workshops on nutrition for children and the practice of making nutritious snacks (cendol and pudding) as alternative safe and healthy snacks for children.

ABSTRAK

Studi ini akan memaparkan mengenai pola konsumsi jajanan anak berdasarkan usia tertentu, profil tindakan orang tua terkait kebiasaan jajan anak sesuai dengan tingkat pendidikan, serta mendeskripsikan penyelenggaraan kegiatan seminar dan workshop pelangi untuk anak nusantara sebagai bentuk solusi permasalahan yang ada. Pada awal penelitian, dilakukan observasi tentang pola konsumsi jajanan anak dengan melibatkan 23 anak usia 2-5 tahun dan 46 anak usia >5-10 tahun. Selain itu, dilakukan juga wawancara kepada 13 ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang beragam. Dalam rangka menyelesaikan masalah, maka diselenggarakan kegiatan pelangi untuk anak nusantara yang meliputi kegiatan seminar dan workshop tentang nutrisi untuk anak dan praktek pembuatan camilan bernutrisi (cendol dan puding) sebagai jajanan alternatif yang aman dan sehat untuk anak.

Email penulis:

suciotami@upi.edu

PENDAHULUAN

Gizi dan kesehatan merupakan dua hal utama yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Definisi gizi yang sederhana diungkapkan oleh Pratomo (2014) bahwa gizi adalah makanan yang berhubungan dengan kesehatan tubuh. Definisi yang lebih lengkap menunjukkan bahwa gizi merupakan proses organisme dalam menggunakan makanan yang dikonsumsi melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat gizi (Irianto, 2017). Berdasarkan definisi tersebut, maka gizi dapat didefinisikan sebagai asupan nutrisi yang diperoleh dari makanan yang diproses melalui mekanisme fisiologis maupun kimiawi di dalam tubuh yang berdampak pada kesehatan seseorang.

Gizi sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena pada usia tersebut sel saraf sedang berkembang sangat pesat. Asupan gizi yang kurang dapat menghambat berkembangnya sel saraf sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Oleh karena itu, asupan gizi yang tepat bagi anak sangat penting untuk diperhatikan.

Permasalahan gizi anak di Indonesia nampaknya menjadi hal yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2018 diketahui terdapat 17,7% anak di bawah lima tahun terjangkit gizi buruk dan gizi kurang. Permasalahan gizi lainnya yang terjadi di Indonesia yaitu kasus kematian 71 anak akibat gizi buruk dan wabah campak di Papua di tahun 2018 (Belarminus, 2018). Selain itu, isu yang sedang hangat tentang masalah gizi di Indonesia baru-baru ini yaitu kasus stunting (tubuh pendek) yang terjadi pada anak sebesar 27,5%. Kasus-kasus tersebut merupakan permasalahan gizi yang sangat krusial untuk diselesaikan. Oleh karena itu, upaya untuk menyelesaikan permasalahan ini harus dilakukan bersama oleh seluruh elemen masyarakat dari cara yang paling sederhana sampai pada mekanisme yang lebih sistemik yang dilakukan oleh pemerintah pusat.

Proses penyelesaian permasalahan gizi akan berjalan dengan optimal apabila telah teridentifikasi faktor penyebab permasalahan yang terjadi. Menurut Supriasa (2002), faktor-faktor yang memengaruhi permasalahan gizi di Indonesia antara lain yaitu: 1) tingkat ekonomi, 2) pendidikan orang tua, 3) pekerjaan orang tua, 4) jumlah anak orang tua, 5) pengetahuan dan pola asuh ibu. Dari berbagai faktor tersebut, dalam penelitian ini akan diidentifikasi faktor yang berhubungan dengan belum memadainya pola asuh ibu terhadap permasalahan gizi pada anak.

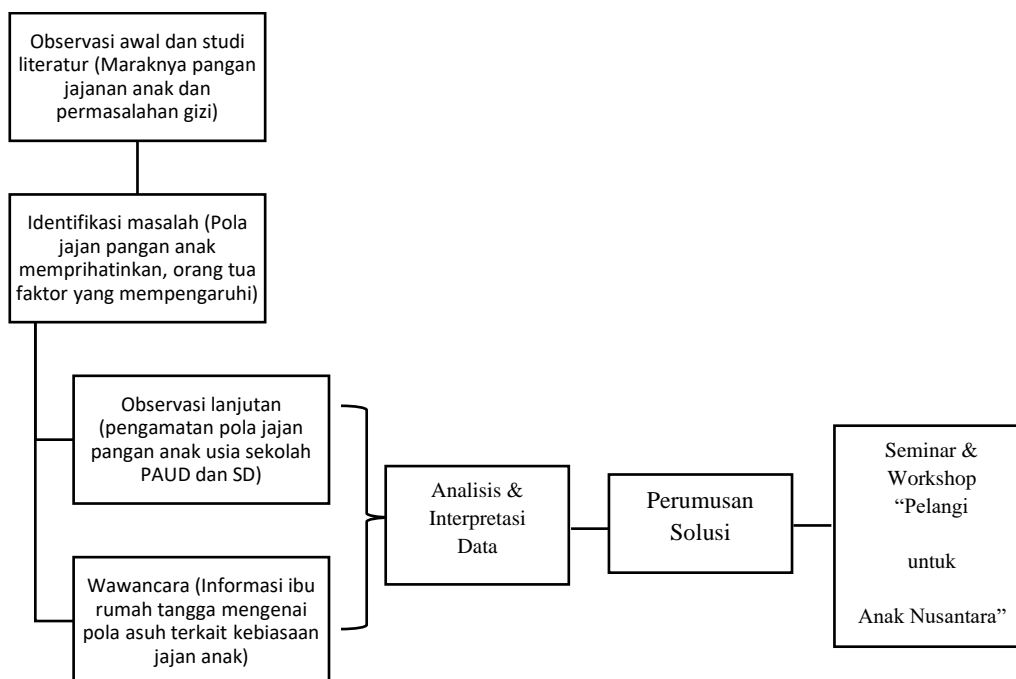
Orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh tersebut berkaitan dengan kebiasaan orang tua dalam memberikan perlakuan kepada anak terkait pola konsumsi anak. Saat ini, pangan jajanan anak sangat marak tersedia diberbagai tempat misalnya di sekitar lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain atau tempat wisata. Maraknya berbagai jenis jajanan merupakan salah satu kemudahan bagi anak untuk memilih jenis makanan yang disukai. Namun yang perlu diwaspadai adalah tidak semua pangan jajanan tersebut memiliki nutrisi yang cukup dan aman untuk dikonsumsi. Dari seluruh jenis pangan jajanan anak, 45,0% pangan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat karena mengandung zat kimia berbahaya seperti formalin, boraks, rodamin dan bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat melebihi batas aman (Briawan, 2016). Selain itu, berdasarkan data dari BPOM (2009), teridentifikasi data Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang menunjukkan 19,0% kejadian keracunan terjadi di lingkungan sekolah, dan dari kejadian tersebut kelompok siswa SD paling sering mengalami keracunan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) (78,57%).

Kasus terkait pangan jajanan anak menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan jajanan pada anak sangat memprihatinkan. Untuk itu, studi tentang kajian analisis dalam rangka mengidentifikasi pola konsumsi pangan jajanan anak perlu untuk dilakukan. Selain itu, analisis mengenai profil orang tua dalam memberikan tindakan terkait kebiasaan jajanan anak berdasarkan tingkat pendidikan serta deskripsi kegiatan yang dapat dijadikan solusi untuk mengatasi permasalahan di atas juga perlu dilakukan. Dalam penelitian ini, solusi yang dilakukan yaitu melalui penyelenggaraan kegiatan “Pelangi (Pelatihan Camilan Bergizi) untuk Anak Nusantara“. Tujuan diselenggarakan kegiatan tersebut yaitu dalam

rangka meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga tentang kebutuhan nutrisi untuk anak dan peningkatan keterampilan membuat camilan bernutrisi untuk anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus yang berkaitan dengan permasalahan gizi terutama mengenai kebiasaan konsumsi pangan jajan pada anak. Penelitian dilakukan di beberapa wilayah Purwakarta dengan melibatkan 23 anak usia 2 – 5 tahun dan 46 anak usia > 5 - 10 tahun. Seluruh partisipan diobservasi jenis pangan jajan yang dikonsumsi dengan menggunakan lembar observasi. Selain anak, 13 ibu rumah tangga diwawancarai untuk dimintai keterangan mengenai kebiasaan perlakuan yang diberikan kepada anak terkait pola jajan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif yaitu menghitung distribusi frekuensi jumlah anak dan ibu rumah tangga yang masuk ke dalam kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan terkait data pola pangan jajanan anak meliputi: 1) Kategori A = Anak menyukai jajanan snack instan (chiki, momogi, moring, dll); 2) Kategori B = Minuman kemasan/ berwarna/mengandung pemanis buatan, dan 3) Kategori C = Makanan olahan beresiko (mengandung msg, minyak goreng jenuh, full karbo seperti cimol, cilok, telur gulung, dll). Sementara itu, berdasarkan data hasil wawancara akan teridentifikasi beberapa kategori atau pengelompokan ibu rumah tangga sesuai karakteristik tertentu. Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dijadikan dasar dalam melaksanakan kegiatan seminar dan workshop sebagai solusi dari permasalahan yang ada. Proses seluruh kegiatan ini tergambar dengan singkat pada diagram berikut.



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

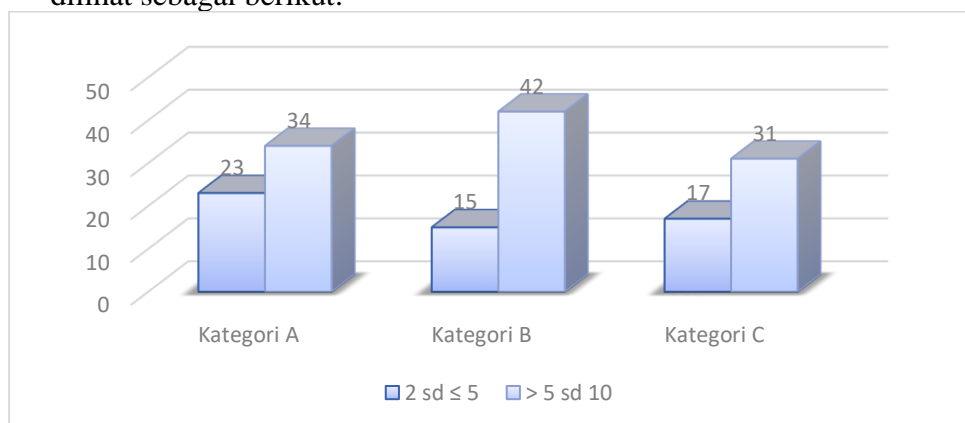
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh data mengenai pola konsumsi pangan jajan anak serta kebiasaan orang tua khususnya tentang membiarkan atau tidak membiarkan anak

mengonsumsi jajanan beresiko. Masing-masing data tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Pola Konsumsi Jajan Anak

Pengamatan mengenai kebiasaan jajan anak dilakukan terhadap 66 anak yang terdiri dari 23 anak usia 2-5 tahun dan 43 anak usia >5-10 tahun di beberapa wilayah Kabupaten Purwakarta. Aspek yang diamati yaitu berbagai jenis jajanan yang dikonsumsi anak ketika bermain atau istirahat sekolah. Terdapat tiga kriteria pada data yang akan disajikan yaitu terdiri dari: 1) Kategori A = Anak menyukai jajanan snack instan; 2) Kategori B = Minuman kemasan/ berwarna/mengandung pemanis buatan, dan 3) Kategori C = Makanan olahan beresiko (mengandung msg, minyak goreng jenuh, full karbo seperti cimol, cilok, telur gulung, dll). Data mengenai kebiasaan jajan anak dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2. Data Kebiasaan Jajan Anak Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa sebagian besar anak baik pada kelompok usia 2-5 tahun dan >5-10 tahun mengonsumsi jenis makanan pada setiap kategori. Hal ini merupakan gambaran untuk orang tua bahwa jenis jajanan yang dikonsumsi oleh anak adalah makanan atau minuman yang beresiko terhadap kesehatan. Anak-anak berpotensi menjadi rentan terhadap penyakit karena asupan nutrisi yang diperoleh mengandung bahan makanan tambahan yang berbahaya jika dikonsumsi dalam jangka panjang.

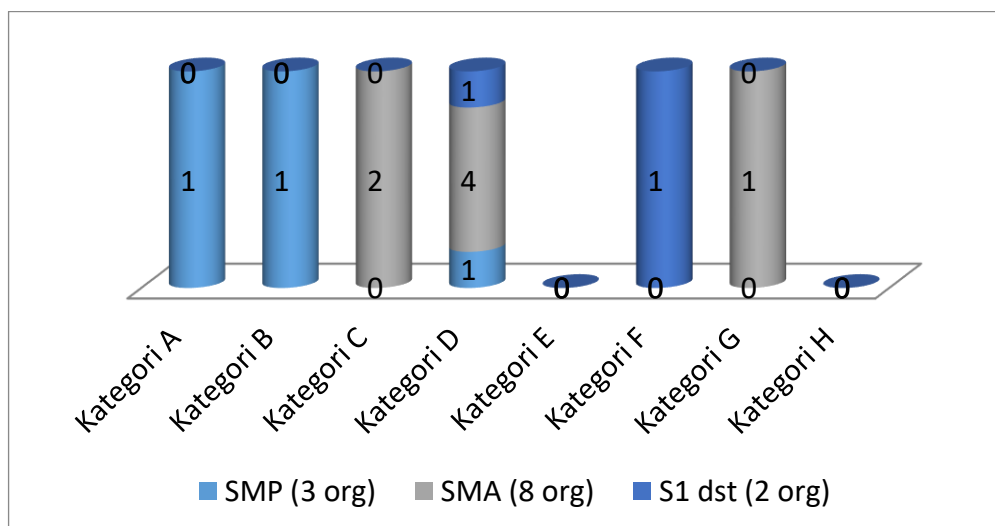
Jenis Bahan makanan tambahan yang biasa terdapat di dalam jajanan anak yaitu pemanis buatan (siklamat, sakarin dan aspartame), pewarna buatan misalnya merah 2 (amaranth), merah 3 (erythrosine), biru 2 (indigo sulfonat), kuning 2 (kuning naphthol) dan tatrazin), penguat rasa (monosodium glutamat/MSG) dan pengawet (asam benzoat, asam propionat, asam sorbat, dan belerang dioksida dan turunan – turunannya). Keempat jenis Bahan Makanan Tambahan (BMT) tersebut dapat menyebabkan kanker, alergi, kerusakan sel, sesak nafas, sakit kepala, iritasi kulit, kerusakan hati dan ginjal dan hiperaktif pada anak (Ratnani, 2009; Karunia, 2013; Nurdin & Utomo, 2018).

2. Pola asuh orang tua terkait membiarkan atau tidak membiarkan anak mengonsumsi jajanan instan. Data mengenai pola asuh orang tua yang kaitannya dengan kebiasaan jajan anak diperoleh melalui wawancara terhadap 13 ibu rumah tangga yang berasal dari tingkat pendidikan berbeda yang terdiri dari SLTP (3 orang), SMA (8 orang), dan Perguruan Tinggi (2 orang). Kepada

ibu rumah tangga tersebut diajukan sejumlah pertanyaan terkait tingkat pengetahuan kebutuhan nutrisi anak dan bahaya bahan makanan tambahan buatan, tindakan yang dilakukan ketika mengetahui anaknya mengonsumsi serta respon yang diberikan anak ketika diberikan tindakan oleh orang tua. Untuk memudahkan analisis data, maka dirumuskan kategori orang tua sebagai berikut:

- a. Kategori A = Ibu tidak paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, anak dibiarkan mengonsumsi
- b. Kategori B = Ibu cukup paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, anak dibiarkan mengonsumsi
- c. Kategori C = Ibu cukup paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, ibu memberikan pengertian, anak membantah
- d. Kategori D = Ibu cukup paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, ibu memberikan pengertian, anak kadang menurut
- e. Kategori E = Ibu cukup paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, ibu memberikan pengertian, anak menurut
- f. Kategori F = Ibu paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, ibu memberikan pengertian, anak kadang membantah
- g. Kategori G = Ibu paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, ibu memberikan pengertian, anak kadang menurut
- h. Kategori H = Ibu paham kebutuhan nutrisi dan resiko BMT buatan, ibu memberikan pengertian, anak menurut

Kategori di atas dijadikan acuan dalam mengelompokkan orang tua/ibu berdasarkan hasil wawancara yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3.

Pola asuh orang tua terkait kebiasaan jajan anak berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa sebetulnya tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap pola asuh orang tua/ibu terhadap kebiasaan jajan anak. Namun yang paling mencolok adalah tingkat pengetahuan tentang nutrisi dan BMT buatan yang dimiliki ibu yang berdampak pada cara ibu memberikan tindakan kepada anak. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Susilowati & Himawati (2017) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu

menjadi kunci utama kebutuhan gizi terpenuhi dan pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang baik dapat menumbuhkan perilaku baru yang baik pula. Pada kategori A dan B, dapat dilihat bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan yang terbatas memberikan tindakan membiarkan anak mengonsumsi jajanan yang beresiko, dan pada kategori F dan G menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang optimal terhadap cara memberikan tindakan meskipun tingkat pendidikan orang tua pada kategori G lebih rendah dibanding F. Berdasarkan wawancara klinis kepada orang tua pada kategori G, diperoleh informasi bahwa pengetahuan tentang nutrisi dan gizi untuk anak diperoleh dari program kesehatan yang seringkali diselenggarakan di Posyandu dan berbagai media online yang sangat mudah diakses. Hal ini tentu saja memberikan gambaran bahwa media informasi dan teknologi dapat mempermudah penyebaran informasi yang penting bagi masyarakat.

3. Pelaksanaan Kegiatan Pelangi untuk Anak Nusantara

Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua khususnya ibu rumah tangga dapat dilakukan melalui kegiatan seminar dan workshop. Pada studi ini, kegiatan seminar yang diberikan yaitu terkait pemaparan dari narasumber tentang kebutuhan nutrisi dan resiko bahan makanan tambahan bagi anak. Kegiatan seminar kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan membuat ragam camilan bergizi yaitu cendol dan pudding pelangi yang terbuat dari bahan-bahan alami tanpa bahan makanan tambahan yang beresiko bagi kesehatan anak. Kedua kegiatan tersebut dilakukan di hari yang berbeda dan masing-masing kegiatan diikuti oleh 30 ibu rumah tangga di wilayah Kabupaten Purwakarta. Gambaran pelaksanaan seminar dan workshop dapat dilihat pada dokumentasi berikut.



Gambar 5. Sesi pemaparan materi oleh narasumber



Gambar 6. Sesi Tanya Jawab di akhir Kegiatan Seminar



Gambar 7. Pembukaan Kegiatan Workshop



Gambar 8. Kegiatan Praktek Memuat Cendol dan Puding Pelangi

Seluruh kegiatan seminar dan workshop diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta seminar dan workshop diperoleh informasi bahwa kegiatan yang dilaksanakan sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan peserta sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, proses pembuatan cendol dan camilan bergizi yang sederhana dan mudah

dilakukan menarik minat para peserta untuk dilakukan di rumah bahkan ada yang berencana untuk dijadikan bidang usaha.

KESIMPULAN

Permasalahan gizi pada anak usia sekolah (PAUD dan SD) dapat ditimbulkan oleh kebiasaan pangan jajanan yang tidak tepat. Pangan jajanan yang beredar saat ini sebagian besar mengandung Bahan Makanan Tambahan (BMT) yang beresiko untuk kesehatan anak apabila dikonsumsi dalam jangka panjang seperti pemanis, pewarna, pengawet dan penguat rasa. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan jajan anak adalah pola asuh orang tua, dan pola asuh ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang nutrisi anak dan alternatif pangan jajanan bergizi yaitu melalui kegiatan seminar dan workshop seperti yang dilakukan dalam rangkaian studi ini. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua diharapkan dapat berdampak pada peningkatan status gizi anak. Anak yang sehat merupakan investasi bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2009. Sistem Keamanan Pangan Terpadu Pangan Jajanan Anak Sekolah. *Bulletin Food Watch BPOM* Vol. 1, hal 1-4
- Belarminus, R. (2018, Januari 31). Menkes: 71 Orang Meninggal dalam Kasus Gizi Buruk dan Campak di Asmat. *Kompas.com*
- Briawan, D. 2016. Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Jajanan Anak Sekolah Dasar Peserta Program Edukasi Pangan Jajanan. *Jurnal Gizi Pangan*, Vol 11 (3), hal 201-210
- Irianto, P, D. 2017. *Pedoman Gizi Lengkap Keluarga dan Olahragawan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Karunia, B.F. 2013. Kajian Penggunaan Zat Adiktif Makanan (Pemanis Dan Pewarna) Pada Kudapan Bahan Pangan Lokal Di Pasar Kota Semarang. *Food Science And Culinary Education Journal*, Vol 2 (2), hal 72-78
- Nurdin, N., & Utomo, B. 2013. Tinjauan Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Pada Makanan Jajanan Anak Sekolah. *Jurnal Riset Kesehatan*, Vol 7 (2), Hal 85-90
- Pratomo, S. 2014. *Gizi dan Kesehatan*. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Ratnani, D, R. 2009. Bahaya Bahan Tambahan Makanan Bagi Kesehatan. *Momentum*, Vol 5 (1), hal 16-22
- Supriasa, I, D, N. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC
- Surati. 2015. Bahaya Zat Aditif Rhodamin B Pada Makanan. *Jurnal Biologi Science & Education*, Vol 4 (1), hal 22-28
- Susilowati, E & Himawati, A. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah 1 Demak. *Jurnal Kebidanan*, Vol 6 (13), hal 21-25